

**PENGARUH KOMUNIKASI GURU-SISWA TERHADAP HASIL  
BELAJAR BAHASA INDONESIA DAN IPA KELAS V SDN 1 JENANGAN  
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**KHUSNUL UMI NASTA'IN**

**NIM. 210617221**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MEI 2021**

## ABSTRAK

**Nasta'in, Khusnul Umi.** 2021. *Pengaruh Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia dan IPA Kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021*. **Skripsi**. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Sofwan Hadi, M.Pd.

### **Kata Kunci: Komunikasi Guru dengan Siswa, Hasil Belajar**

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan, setiap individu pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu komunikasi tidak akan lepas dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya dalam pendidikan guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa melalui komunikasi, tanpa komunikasi pembelajaran tidak akan berhasil. Karena keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh guru jadi seorang guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi. Komunikasi dalam pendidikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena komunikasi guru dengan siswa merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran secepat apapun perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru dan kompetensi guru yang baik tanpa adanya komunikasi antara guru dan siswa yang harmonis maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana komunikasi guru-siswa kelas V SDN 1 Jenangan Tema Sehat Itu Penting, (2) mengetahui hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SDN 1 Jenangan Tema Sehat Itu Penting, (3) mengetahui hasil belajar IPA kelas V SDN 1 Jenangan Tema Sehat Itu Penting, (4) mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas V SDN 1 Jenangan, dan (5) mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN 1 Jenangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Probability Sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji multolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji linieritas, uji korelasi dan uji regresi sederhana untuk menjawab pertanyaan diatas, peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas V SDN 1 Jenangan, dengan jumlah sampel sebanyak 22 sampel.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan: (1) variabel komunikasi guru-siswa tergolong cukup baik yang dibuktikan dengan pengisian angket oleh siswa kelas V SDN 1 Jenangan memperoleh hasil persentase secara keseluruhan sebesar 89,66%, (2) variabel hasil belajar bahasa Indonesia tergolong cukup baik dengan persentase keseluruhan nilai yang diperoleh sebesar 78,15%, (3) variabel hasil belajar IPA tergolong cukup baik dengan persentase keseluruhan nilai yang diperoleh sebesar 79,1%, (4) dari uji hipotesis membuktikan bahwa nilai sig. sebesar 0,097 lebih besar dari nilai Alpha 0,05. Maka  $H_0$  diterima, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo. Adapun nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) tergolong rendah sebesar sebesar 0,146 yang menunjukkan bahwa komunikasi guru-siswa memberikan kontribusi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar  $0,146 \times 100\% = 14,6\%$ . Sedangkan sisanya 85,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model (selain komunikasi guru-siswa), dan (5) dari uji hipotesis hasil penelitian membuktikan bahwa nilai sig. sebesar 0,136 lebih besar dari nilai Alpha 0,05. Maka  $H_0$  diterima, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo. Adapun nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) tergolong rendah sebesar sebesar 0,119 yang menunjukkan bahwa komunikasi guru-siswa memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar  $0,119 \times 100\% = 11,9\%$ . Sedangkan sisanya 88,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model (selain komunikasi guru-siswa).



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khusnul Umi Nasta'in

NIM : 210617221

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Korelasi Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Tema  
Sehat Itu Penting SDN 1 Jenangan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Sofwan Hadi, M.Si.

NIP. 198502182015031001

Ponorogo, 15 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Fintin Susilawati, M.Pd.

NIP. 197711162008012017



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khusnul Umi Nasta'in

NIM : 210617221

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Pengaruh Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia dan IPA Kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

Penguji 1 : Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si.

Penguji 2 : Sofwan Hadi, M.Si.

(*Munir*)  
(*Wirawan*)  
(*Sofwan*)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusnul Umu Nasta'in  
NIM : 210617221  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi/Tesis : Pengaruh Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dan IPA Kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Penulis



**Khusnul Umu Nasta'in**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusnul Umi Nasta'in

Nim : 210617221

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Korelasi Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Tema Sehat Itu Penting SDN 1 Jenangan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Khusnul Umi Nasta'in

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lingkungan masyarakat mengenai SDN 1 Jenangan banyak masyarakat yang tahu sekolah tersebut bahkan cukup familiar tidak hanya disekitar lingkungan SDN 1 Jenangan saja. Dari interaksi masyarakat tersebut banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDN 1 Jenangan karena dikenal baik dalam segi pendidikannya. Ada beberapa siswa yang tempat tinggalnya jauh dari lokasi SDN 1 Jenangan tersebut, tetapi hal ini tidak menjadikan alasan bagi orangtua untuk menyekolahkan anaknya di tempat tersebut karena terkenal baik dan termasuk populer. Hal ini diperkuat dengan argumen salah satu guru di SDN 1 Jenangan tersebut ketika peneliti melakukan interaksi pada tanggal 12 Oktober 2020 yaitu banyak siswa yang tempat tinggalnya jauh dari lingkungan SDN 1 Jenangan tetapi memilih SDN 1 Jenangan untuk menyekolahkan anaknya. Tentunya amanah ini tidak akan di sia-siakan guru dalam melakukan tugasnya.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan di lingkungan masyarakat dan interaksi dengan salah satu guru di SDN 1 Jenangan peneliti juga melakukan pengamatan langsung di lokasi tersebut, apakah sesuai dengan asumsi masyarakat atau kurang sesuai. Dari pengamatan yang di lakukan peneliti pada tanggal 12 Oktober 2020 membuktikan bahwa asumsi masyarakat terbukti benar yaitu dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Komunikasi guru dengan siswa terjalin baik sehingga siswa merasa percaya diri ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemudian dari segi lokasi, SDN 1 Jenangan sangat mudah dijumpai karena dekat dengan jalan raya keadaan lingkungan sekolah juga bagus karena merupakan salah satu sekolah adiwiyata. Dari sini peneliti menyimpulkan beberapa alasan orangtua menyekolahkan anaknya di SDN 1 Jenangan karena interaksi yang

dilakukan guru di kelas membuat siswa merasa nyaman dan tidak merasa terbebani sehingga siswa dapat dengan mudah menerima materi yang disampaikan guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya akan ada evaluasi setelah melakukan pembelajaran, yang sering disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Hasil belajar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar yang efektif yang nantinya menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi hasil belajar. Dengan pembelajaran yang efektif akan membentuk dan menghasilkan siswa yang mempunyai dasar keterampilan, kompetensi dan gagasan sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Dari ketiga dasar inilah nantinya akan menghasilkan kemampuan-kemampuan yang melekat dan menjadi ciri khas pada diri siswa serta mengkonstruksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar juga merupakan salah satu diantara tolak ukur yang menjadi acuan dalam memperbaiki kinerja seorang pendidik dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Bahkan, tidak sedikit yang berpendapat bahwa hasil belajar merupakan satu-satunya yang menjadi tolak ukur keberhasilan seorang pendidik meskipun proses atau aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran tidak dapat juga untuk diabaikan.

Hasil belajar SDN 1 Jenangan pada kenyataannya tergolong cukup baik karena metode yang digunakan guru dalam mengajar tepat dan dapat diterima siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN 1 Jenangan, pada kenyataannya keadaan guru dan kualitas pembelajaran tergolong baik. Secara keseluruhan kemampuan mengajar guru termasuk dalam kategori baik. Guru sudah cukup jelas dalam penguasaan dan penyampaian materi, ini membuktikan bahwa kemampuan komunikasi dan interaksi guru cukup baik.



Hal ini dapat menjadikan proses pembelajaran di kelas menjadi efektif dan efisien, sehingga menjadikan hasil belajar siswa tergolong baik.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa dapat menerima materi yang guru sampaikan. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dapat diukur dan dilihat melalui hasil belajar siswa. Keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran, prestasi belajar yang dicapai peserta didik, keterampilan dan kebenaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dengan demikian salah satu tujuan dari pendidikan tersebut yakni agar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan dicapai setelah mengikuti proses belajar mengajar.<sup>1</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar ditentukan dari hasil akhir proses pembelajaran selama waktu yang telah ditentukan. Penilaian hasil belajar ada tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Ketiga aspek ini dijadikan hasil belajar siswa sebagai evaluasi. Salah satu faktor yang dapat membuat siswa tertarik untuk belajar adalah kemampuan komunikasi guru yang baik, sehingga keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Seperti yang disampaikan oleh Wina Sanjaya bahwa dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan sangat penting. Efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.<sup>2</sup>

Idealnya hasil belajar siswa SDN 1 Jenangan harus mencapai KKM yaitu 75 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika nilai yang diperoleh siswa dapat memenuhi KKM yang telah ditentukan sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Jenangan khususnya pada

---

<sup>1</sup> Chuduriah Sahabuddin, 'Hubungan Komunikasi Belajar Mengajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kabupaten Majane', *Jurnal Papatuzdu* 10, no. 1 (2015): 18.

<sup>2</sup> Apri Damai Sagita Krissandi, B. Widharyanto, and Rishie Pumama Dewi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD (Pendekatan Dan Teknis)* (Bekasi: Media Maxima, 2017), 67.

tema sehat itu penting subtema peredaran darahku sehat pembelajaran 1 dapat dikatakan cukup baik. Hal ini disebabkan oleh ada beberapa siswa dalam menerima pembelajaran yang disampaikan guru masih kurang ketika proses pembelajaran *daring*. Siswa hanya sekedar menerima informasi yang guru berikan tanpa berpendapat apapun.

Untuk mengatasi masalah ini peneliti memilih untuk meningkatkan kemampuan komunikasi guru dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar. M. Dalyono mengungkapkan faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri siswa yang berpengaruh dalam meraih hasil belajar. Faktor internal tersebut salah satunya kecakapan. Komunikasi adalah kecakapan yang paling terkait erat karena perannya dalam mempertukarkan pesan dan menciptakan makna.<sup>3</sup> Tim Pengembang MKDP mengungkapkan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor fisiologis yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh dan sebagainya.<sup>4</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri pasti akan membutuhkan orang lain. Perantara manusia satu dengan yang lainnya dalam kehidupan salah satunya dengan komunikasi. Artinya komunikasi tidak akan lepas dan komunikasi sangat penting dalam kehidupan. Dalam perkuliahan misalnya masalah akan timbul hanya dengan hal sepele yaitu bahasa yang digunakan dalam komunikasi kurang baik. Untuk itu setiap individu harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang baik dapat didapat dari pengetahuan, kemampuan dan pengalaman setiap individu dalam melakukan komunikasi baik sebagai komunikator maupun komunikan.

Pentingnya komunikasi tidak hanya pada lingkungan masyarakat tempat tinggal saja, dalam pendidikan di sekolah komunikasi antara guru dengan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan

---

<sup>3</sup> Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 69.

<sup>4</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 140.

yang mempunyai peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tempat untuk melahirkan generasi penerus bangsa bukanlah mudah. Tugas guru dalam hal mengajar disamping harus mempunyai empat standar kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, professional, sosial dan kepribadian, seorang guru juga harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi yang baik. Dalam pendidikan proses pembelajaran akan efektif jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif. Seperti yang disampaikan Suyanto dan Asep Jihad bahwa kelancaran interaksi antara guru dan siswa sangat bergantung pada sejauh mana kedua belah pihak mampu membangun komunikasi yang efektif.<sup>5</sup>

Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peran penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Ketidak lancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang disampaikan guru.<sup>6</sup>

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Proses belajar mengajar merupakan suatu bentuk komunikasi, yaitu komunikasi antara siswa dengan guru. Melalui komunikasi yang terjalin akan tersampaikan apa yang menjadi harapan dalam membentuk kepribadian siswa yang memahami norma-norma sosial yang ada di masyarakat.<sup>7</sup> Peran guru sebagai guru lebih dominan dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam

---

<sup>5</sup> Suyanto and Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Jakarta: Esensi, 2013), 107.

<sup>6</sup> Muamar, 'Peran Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Siswa Kelas VIII MTs Mabdaul Huda Karangaji Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015' (Jepara, Universitas Islam Nahdatul Ulama' Unisnu Jepara, 2015), 1.

<sup>7</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 355.

proses pembelajaran sehebat apapun perangkat pembelajaran dibuat oleh guru dan kompetensi guru yang baik tanpa interaksi antara guru dan siswa yang harmonis maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai optimal.<sup>8</sup>

Beberapa hasil penelitian yang mendukung penelitian ini pertama, penelitian Fithri Nur Huda pada tahun 2017 yang berjudul *Pengaruh Kematangan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III MIM 1 Kalikung, Tulakan, Pacitan Tahun Pelajaran 2016-2017*.<sup>9</sup> Dari analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara keseluruhan dalam kategori cukup. Pengambilan data hasil belajar diperoleh dari nilai raport kelas III MIM 1 Kalikung, Tulakan, Pacitan. Beberapa perbedaan yang telah dilakukan peneliti Fithri Nur Huda dengan penelitian ini pada proses pengambilan data hasil belajar pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan tes untuk melihat nilai hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran.

Kedua, peneliti Naniek Kusumawati pada tahun 2017 yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo*.<sup>10</sup> Berdasarkan analisis data diketahui adanya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif dengan *snowball Throwing* terdapat hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen adalah 83,23 sedangkan pada kelas kontrol 71,47. Beberapa perbedaan yang telah dilakukan Naniek Kusumawati dengan peneliti adalah pada penelitian Naniek, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Post

---

<sup>8</sup> Ety Nur Inah, 'Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa', *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 153–154.

<sup>9</sup> Fithri Nur Huda, 'Pengaruh Kematangan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III MIM 1 Kalikung, Tulakan, Pacitan Tahun Pelajaran 2016-2017' (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017).

<sup>10</sup> Naniek Kusumawati, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo', *Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2, no. 1 (2017): 1–12.

Test Only Group Design. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode non eksperimen dengan menggunakan teknik sampling jenuh untuk mengambil sampel. Terdapat juga perbedaan dari variabel independen yaitu Model Pembelajaran Kooperatif dengan *Snowball Throwing* sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan variabel komunikasi guru-siswa.

Dari fenomena di atas, mendorong peneliti untuk mengambil judul: “Pengaruh Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia dan IPA Kelas V SDN 1 Jenangan Tahun Pelajaran 2020/2021”, untuk mengetahui bagaimana komunikasi guru yang digunakan dalam metode pembelajaran, dan bagaimana timbal balik yang diberikan siswa sehingga hasil belajar siswa tergolong baik.

## **B. Batasan Masalah**

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti penelitian ini. Karena cakupannya luas serta adanya keterbatasan yang ada, baik waktu, keterbatasan teori maupun keterbatasan referensi, sehingga tidak semua faktor dapat ditindak lanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi masalah:

1. Penelitian dilakukan di SDN 1 Jenangan Kelas V tahun pelajaran 2020/2021
2. Hasil belajar siswa dibatasi pada aspek kognitif.
3. Pada pembelajaran di SDN 1 Jenangan menggunakan k13 Tematik, sehingga peneliti mengambil Tema 4 “Sehat Itu Penting”, Sub Tema 1 “Peredaran Darahku Sehat”, Pembelajaran ke-1, mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi guru dengan siswa Kelas V Tema Sehat Itu Penting SDN 1 Jenangan?

2. Bagaimana hasil belajar bahasa Indonesia Kelas V Tema Sehat Itu Penting SDN 1 Jenangan?
3. Bagaimana hasil belajar IPA Kelas V Tema Sehat Itu Penting SDN 1 Jenangan?
4. Apakah komunikasi guru dengan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V Tema Sehat Itu Penting SDN 1 Jenangan?
5. Apakah komunikasi guru dengan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA kelas V Tema Sehat Itu Penting SDN 1 Jenangan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana komunikasi guru-siswa Kelas V Tema Sehat Itu Penting SDN 1 Jenangan
2. Mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas V Tema Sehat Itu Penting SDN 1 Jenangan
3. Mengetahui hasil belajar IPA Kelas V Tema Sehat Itu Penting SDN 1 Jenangan
4. Mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas V Tema Sehat Itu Penting SDN 1 Jenangan
5. Mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar IPA Kelas V Tema Sehat Itu Penting SDN 1 Jenangan

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat hasil kajian ini adalah ditinjau secara teoritis dan praktis, dengan demikian kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **A. Secara Teoritis**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui jika ada pengaruh komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dapat dijadikan wahana untuk

menambah wawasan dan pengetahuan akan pentingnya mempunyai kemampuan komunikasi yang baik bagi setiap individu.

## B. Secara Praktis

### 1. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada sekolah atau lembaga pendidikan di SD sebagai bahan kajian dalam usaha perbaikan proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik, sehingga mutu pendidikan dapat lebih meningkat.

### 2. Bagi Guru

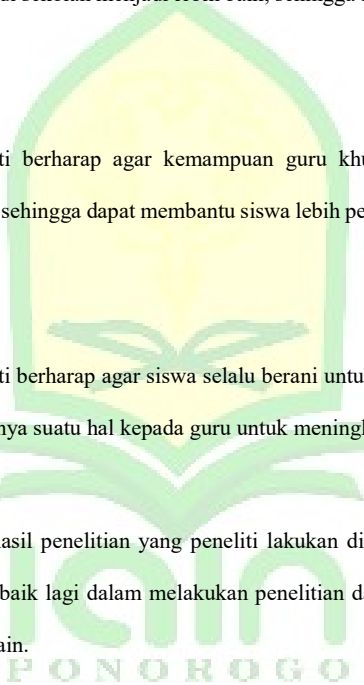
Peneliti berharap agar kemampuan guru khususnya dalam komunikasi semakin baik, sehingga dapat membantu siswa lebih percaya diri saat pembelajaran berlangsung.

### 3. Bagi Siswa

Peneliti berharap agar siswa selalu berani untuk mengungkapkan pendapat maupun bertanya suatu hal kepada guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### 4. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat menjadikan peneliti lebih baik lagi dalam melakukan penelitian dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan buku-buku dan referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan, dari hasil kajian peneliti terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama persis dengan peneliti. Namun demikian, peneliti mengangkat beberapa penelitian yang akan dijadikan referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian.

Pertama, penelitian dari Kristiyanti pada tahun 2016 yang berjudul *Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Uji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi yang menggunakan dua variabel yaitu disiplin belajar sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Adapun hasil penelitian yang ditemukan dalam angket yang di berikan kepada 100 siswa. Diketahui bahwa disiplin belajar mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, dengan diperoleh  $r_{hitung}$  0,642 lebih besar dari  $r_{tabel}$  0,195.<sup>11</sup>

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini, yaitu terdapat variabel yang sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa sebagai variabel dependen. Kemudian uji hipotesis yang digunakan pada penelitian Kristiyanti adalah uji korelasi yang sama akan digunakan pada penelitian peneliti, tetapi pada uji hipotesis peneliti juga menggunakan uji regresi sederhana untuk mengetahui hubungan dua

---

<sup>11</sup> Kristiyanti, 'Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang' (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2016).



variabel. Sedangkan beberapa perbedaan pada penelitian Kristiyanti dan penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini yaitu terdapat pada variabel independen. Pada penelitian Kristiyanti variabel independennya adalah disiplin belajar, sedangkan yang akan dilakukan peneliti variabel independennya adalah komunikasi guru dengan siswa. Kemudian pada tempat penelitian juga berbeda, peneliti akan mengambil SDN 1 Jenangan sebagai tempat penelitian. Hasil belajar pada penelitian terdahulu ini pada materi PKn dengan acuan nilai raport PKn semester II yang menggunakan penilaian dari skala 0 sampai 100, sedangkan hasil belajar pada penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah hasil belajar pada tema yang dipelajari saat itu yaitu tema sehat itu penting pada aspek kognitifnya.

Kedua, penelitian dari Atiqah Rahmi Amnur pada tahun 2017 yang berjudul *Hubungan Komunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Fiqih Kelas VIII Di MTs Al Fajar Sei Mencirim*.<sup>12</sup> Adapun hasil penelitian dari angket yang disebarkan komunikasi guru mempunyai hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Fajar Sei Mencirim. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada variabel dependen dan independennya. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah komunikasi guru, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel independen komunikasi guru-siswa. Kemudian pada variabel dependennya pada penelitian ini mengarah pada motivasi belajar siswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada hasil belajar siswa. Indikator komunikasi pada penelitian terdahulu ini diantaranya kejelasan komunikasi, gaya bahasa, perhatian guru, dan dialog antara guru dengan siswa. Indikator komunikasi guru pada penelitian terdahulu yaitu guru memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang cukup dalam proses komunikasi, metode yang digunakan dalam

---

<sup>12</sup> Atiqah Rahmi Amnur, 'Hubungan Komunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Fiqih Kelas VIII Di MTs Al Fajar Sei Mencirim' (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

pembelajaran dan indikator pada komunikasi siswa. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti mengenai hubungan dua variabel dengan menggunakan uji korelasi.

Ketiga, penelitian dari Roza Ria Sulistina pada tahun 2017 yang berjudul *Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Di MI NW Karang Bata Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *ex-post-facto* yaitu penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan, dan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh karena jumlah populasi kurang dari 100. Adapun hasil penelitian yang disebarkan dengan angket kepada 27 siswa kelas III MI NW Karang Bata diperoleh nilai  $r_{hitung} = 0,55$  sedangkan  $r_{tabel} = 0,3796$ , dengan demikian  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal antara guru dan siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas III di MI NW Karang Bata Tahun Pelajaran 2016/2017.<sup>13</sup>

Terdapat beberapa perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel independen dan dependennya. Pada penelitian ini variabel dependen komunikasi antarpribadi antara guru dengan siswa sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah komunikasi guru-siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, kemudian variabel independennya pada penelitian ini adalah motivasi belajar siswa sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah hasil belajar siswa. Komunikasi antarpribadi pada penelitian terdahulu ini pusat komunikasi adalah pada guru, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti komunikasi tidak hanya berpusat pada guru saja tetapi bagaimana siswa juga mampu memulai komunikasi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *ex-post-facto* yaitu penelitian tentang variabel penelitian yang kejadiannya

---

<sup>13</sup> Roza Ria Sulistina, 'Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Di MI NW Karang Bata Tahun Pelajaran 2016/2017' (Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, 2017).

sudah terjadi sebelum penelitian dilakukan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan penelitian non eksperimen.

Keempat, penelitian dari Zumratul Aini pada tahun 2019 yang berjudul *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 18 Rejang Lebong*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan survey lapangan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* dengan sampel dalam penelitian sebanyak 25 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil pengujian diperoleh  $r_{hitung} = 0,447$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan  $5\% = 0,395$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN 18 Rejang Lebong.<sup>14</sup>

Terdapat persamaan pada penelitian yang dilakukan Zumratul Aini dengan peneliti yaitu pada variabel dependen sama-sama meneliti tentang hasil belajar, kemudian teknik sampling yang digunakan peneliti juga sama yaitu mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel. Sedangkan beberapa perbedaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada variabel independen. Pada penelitian Zumratul Aini variabel independennya adalah kemampuan komunikasi guru, sedangkan yang akan dilakukan peneliti variabel independennya adalah komunikasi guru dengan siswa. Kemudian pada tempat penelitian juga berbeda, peneliti akan mengambil SDN 1 Jenangan sebagai tempat penelitian. Hasil belajar pada penelitian terdahulu ini pada materi Bahasa Indonesia dengan acuan nilai raport Bahasa Indonesia semester II yang menggunakan penilaian dari skala 0 sampai 100,

---

<sup>14</sup> Zumratul Aini, 'Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Dengan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 18 Rejang Lebong' (Curup, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019).

sedangkan hasil belajar pada penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah hasil belajar pada tema yang dipelajari saat itu yaitu tema sehat itu penting pada aspek kognitifnya.

Kelima, penelitian dari Nur Shahira Shazlinda pada tahun 2019 yang berjudul *Pengaruh Komunikasi Guru Dengan Siswa Terhadap Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IIS SMA Negeri 15 Bone*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dua variabel X yaitu komunikasi guru dengan siswa dan variabel Y yaitu perilaku belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas X IIS SMA Negeri 15 Bone yang belajar mata pelajaran ekonomi yang berjumlah 219 siswa dan ditarik sampel sebanyak 69 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, angket dan dokumentasi. Adapaun teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana, uji hipotesis, analisis korelasi dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara komunikasi guru dengan siswa terhadap perilaku belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IIS SMA Negeri 15 Bone.<sup>15</sup>

Terdapat beberapa persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Shahira Shazlinda yaitu pada variabel independe meneliti tentang komunikasi guru dengan siswa. teknik analisis yang digunakan peneliti dengan penelitian terdahulu sama yaitu menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis korelasi untuk mengetahui pengaruh dua variabel. Sedangkan beberapa perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan Nur Shahira adalah pada variabel dependen, peneliti mengambil variabel dependen hasil belajar sedangkan penelitian Nur Shahira mengambil variabel dependen perilaku belajar. Kemudian pada teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan semua jumlah populasi untuk dijadikan sampel penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nur Shahira yaitu menggunakan teknik

---

<sup>15</sup> Nur Sahira Shazlinda, 'Pengaruh Komunikasi Guru Dengan Siswa Terhadap Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IIS SMA Negeri 15 Bone' (Makassar, Universitas Negeri Makassar, 2018).

*Proportionate Random Sampling* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *Taro Yamane* atau *Slovin*.

## B. Landasan Teori

### 1. Komunikasi

#### a. Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communicare*, berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Devito mengatakan bahwa komunikasi merupakan tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses mengirim dan menerima pesan. Dalam proses penyampaian pesan hingga penyimpulan makna dari pesan tersebut, dapat terjadi kerusakan (*distortion*) karena adanya gangguan (*noise*). Kemudian menurut Fauzan mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu tindakan oleh seseorang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Supratiknya, mengemukakan arti komunikasi secara luas, yaitu setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Secara sempit, lebih lanjut Supratiknya menguraikan komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima.<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai arti komunikasi ada Hovland yang mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individual*). Akan

---

<sup>16</sup> Diana Ariswati Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi* (Solo: CV. AE Media Grafika, 2016), 12–14.

tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif.<sup>17</sup>

Dari keempat pendapat dapat disimpulkan, komunikasi adalah tingkah laku setiap individu dalam mengirim maupun menerima pesan baik secara verbal maupun nonverbal untuk mendapatkan informasi tertentu.

Teori-teori dalam komunikasi sebagai berikut:

#### 1) Teori Laswell

Menurut Hafid Candra dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* (dalam Penelitian Luqman Haqi). Teori ini dianggap oleh pakar komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi yang lain, teori ini menyatakan bahwa, cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan: “siapa yang berkata, berkata apa, media apa, kepada siapa, apa pengaruhnya.”<sup>18</sup>

#### 2) Teori Atribusi

Teori atribusi memberikan gambaran yang menarik mengenai tingkah laku manusia. Teori ini memberikan perhatian pada bagaimana seseorang sesungguhnya bertingkah laku. Teori atribusi menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain.<sup>19</sup>

Komunikasi pada penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh satu komunikator kepada beberapa komunikan yang berupa mengirim dan menerima pesan sehingga memunculkan *feedback* dari komunikan tersebut.

---

<sup>17</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 10.

<sup>18</sup> Luqman Haqi, ‘Pengaruh Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Matholi’ul Huda 02 Troso Jepara Tahun Pelajaran 2015’ (Semarang, Universitas Islam Negeri WaliSongo, 2015), 8.

<sup>19</sup> Morissa, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 75.

Penyampaian komunikasi ini baik secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan dalam waktu yang telah ditentukan komunikator. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Lasswell yaitu dengan memperhatikan siapa yang berkata, berkata apa, media apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.

#### **b. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh komunikan. Komunikasi adalah sebuah proses, sebuah kegiatan yang berlangsung kontinu. Joseph De Vito mengemukakan komunikasi adalah transaksi. Hal tersebut dimaksudkan komunikasi merupakan suatu proses, di mana komponen-komponen saling berkait. Bahwa para pelaku komunikasi beraksi dan bereaksi sebagai satu kesatuan dan keseluruhan.<sup>20</sup>

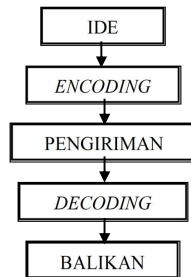
Dalam setiap transaksi, setiap elemen berkaitan secara integral dengan elemen yang lain. Artinya, elemen-elemen komunikasi saling bergantung, tidak pernah independen, masing-masing komponen saling mengait dengan komponen yang lain.<sup>21</sup>

Dalam aplikasinya, langkah-langkah dalam proses komunikasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), 7.

<sup>21</sup> Suprpto, 7.



**Gambar 2. 1 Proses Komunikasi**

- 1) Langkah pertama, ide/gagasan diciptakan oleh sumber/komunikator
- 2) Langkah kedua, ide yang diciptakan tersebut kemudian dialihbentukkan menjadi lambang-lambang komunikasi yang mempunyai makna dan dapat dikirimkan
- 3) Langkah ketiga, pesan yang telah di-encoding tersebut selanjutnya dikirimkan melalui saluran/media yang sesuai dengan karakteristik lambang-lambang komunikasi ditujukan kepada komunikan
- 4) Langkah keempat, penerima menafsirkan isi pesan sesuai dengan persepsinya untuk mengartikan maksud pesan tersebut
- 5) Langkah kelima, apabila pesan tersebut telah berhasil di-decoding, khalayak akan mengirim kembali pesan tersebut ke komunikator.

Dengan demikian, sejak ide itu diciptakan sampai dengan dipahaminya pesan komunikasinya pesan komunikasi yang menimbulkan umpan balik merupakan suatu proses komunikasi. Lima tahap terjadinya proses komunikasi memiliki 5 unsur komunikasi. Wilbur Schramm mengatakan bahwa untuk



terjadinya proses komunikasi paling sedikit harus memiliki tiga unsur komunikasi, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan.<sup>22</sup>

Menurut Harold D. Lasswell guna memahami komunikasi memperkenalkan 5 formula komunikasi untuk terjadinya suatu proses komunikasi, yaitu:

- 1) Unsur *who* (sumber atau komunikator)
- 2) Unsur *says what* (pesan)
- 3) Unsur *in which channel* (saluran atau media)
- 4) Unsur *to whom* (penerima atau mass audience)
- 5) Unsur *with what effect* (unsur efek atau akibat)<sup>23</sup>

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut komunikasi adalah Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Lasswell menghendaki agar komunikasi dijadikan objek studi ilmiah, bahkan setiap unsur diteliti Secara khusus. Studi mengenai komunikator dinamakan *control analysis*; penelitian mengenai pers, radio, televisi, film dan media lainnya disebut *media analysis*; penyelidikan mengenai pesan dinamai *konteks analysis*, *audience analysis* adalah studi khusus tentang komunikan, sedangkan *effect analysis* merupakan penelitian mengenai efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi. Demikian kelengkapan unsur komunikasi menurut Harold Lasswell yang mutlak harus ada dalam setiap prosesnya.

Philip Kotler dalam bukunya *Marketing Management*, berdasarkan paradigma Harold Lasswell menampilkan model proses komunikasi. Unsur-unsur dalam proses komunikasi ini meliputi:

---

<sup>22</sup> Suprpto, 8–9.

<sup>23</sup> Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Grasindo, 2000), 3.

- 1) *Sender*. Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang
- 2) *Encoding*. Penyandaian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambing
- 3) *Message*. Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator
- 4) *Media*. Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan
- 5) *Decoding*. Penguraian sandi, yakni proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya
- 6) *Receiver*. Komunikan yang menerima pesan dari komunikator
- 7) *Respon*. Tanggapan, seperangkat reaksi dari komunikan setelah diterpa pesan.<sup>24</sup>

### c. Dasar dan Tujuan Komunikasi

Setiap hari manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Dalam hubungan tersebut terjadilah proses sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi. Dalam setiap interaksi berlangsung peristiwa komunikasi.<sup>25</sup> Tujuan umum komunikasi menurut Stanton, mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima tujuan komunikasi manusia, yaitu:

- 1) Mempengaruhi orang lain
- 2) Membangun atau mengelola relasi antarpersonal
- 3) Menemukan perbedaan jenis pengetahuan
- 4) Membantu orang lain

---

<sup>24</sup> Arie Cahyono, *Menciptakan Sebuah Komunikasi Efektif Unggul Berkomunikasi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 13–14.

<sup>25</sup> Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi*, 2.

5) Bermain atau bergurau.<sup>26</sup>

Di luar tujuan umum komunikasi ini, maka komunikasi bertumbuh dari motivasi untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan dari komunikasi. Artinya, tujuan komunikasi perlu memerhatikan rencana komunikasi untuk berinteraksi ataukah komunikasi dapat dijelaskan secara alamiah saja. Kategori lain menyebutkan bahwa manusia menjalani semua bentuk komunikasi dengan tujuan komunikasi sebagai berikut:

- 1) Tujuan utama
  - a) Mengirimkan pesan
  - b) Menerima pesan
  - c) Menginterpretasikan pesan
  - d) Merespon pesan secara tepat dan jelas
  - e) Bertukar pesan/informasi
- 2) Pendukung tujuan utama
  - a) Mengoreksi informasi
  - b) Memberikan kepuasan dan kesenangan

Ada pula yang merumuskan tujuan komunikasi yaitu *make them SMART*, artinya komunikasi dapat memenuhi:

- 1) *Specific*, membuat sasaran merasa diperhatikan secara khusus, artinya mereka mendengarkan informasi dari sumber khusus, pesan khusus, media khusus, dengan efek khusus dalam konteks khusus pula
- 2) *Measurable*, bahwa tujuan komunikasi akan dapat dicapai jika sumber komunikasi merumuskan ukuran-ukuran bagi semua dalam proses komunikasi. Misalnya, ada indikator untuk menentukan kelayakan sumber

---

<sup>26</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 128.

bagi tercapinya tujuan komunikasi, indikator, atau alat ukur bagi pesan, media, sasaran, efek, dan indikator bagi konteks

- 3) *Attainable*, bahwa tujuan komunikasi adalah penetapan terhadap apa yang seharusnya dicapai dalam suatu aktivitas komunikasi, tentukan tingkat ketercapaian tujuan komunikasi itu (dalam persentase perubahan sikap, dan lain-lain)
- 4) *Results-orientated*, berorientasi pada hasil, bahwa tujuan komunikasi harus berorientasi pada hasil yang telah direncanakan (*planned communication*, *intentionality communication*)
- 5) *Time-limited*, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memiliki batasan waktu sebagai faktor untuk menentukan tercapainya tujuan komunikasi.<sup>27</sup>

#### **d. Bentuk-Bentuk Komunikasi**

- 1) Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), yaitu komunikasi dengan diri sendiri, contohnya berpikir. Komunikasi ini adalah landasan komunikasi lainnya seperti komunikasi antarpribadi dan komunikasi konteks lainnya. Sebelum berkomunikasi dengan orang lain, maka seseorang harus memastikan makna pesan orang lain dan memersepsi. Inilah yang disebut komunikasi intrapersonal. Kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri akan memengaruhi kesuksesan berkomunikasi dengan orang lain/antarpribadi.
- 2) Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik

---

<sup>27</sup> Alo Liliweri, 128–129.

(*dyadic communication*) yaitu komunikasi yang hanya melibatkan dua orang seperti suami dan istri, guru dan murid, serta dua sahabat dekat. Cirinya yaitu komunikasi berlangsung dalam jarak dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Satu hal yang perlu dicatat adalah terdapat kemungkinan satu pihak mendominasi dalam komunikasi diadik ini.

- 3) Komunikasi kelompok. Komunikasi ini dilakukan oleh sekelompok orang yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Komunikasi kelompok ini didasari oleh komunikasi yang dilakukan oleh komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dan bersifat tatap muka serta melibatkan juga komunikasi antarpribadi.
- 4) Komunikasi publik. Komunikasi jenis ini adalah jika seseorang menyampaikan suatu pesan/informasi kepada orang dalam jumlah yang banyak, seperti kegiatan berorasi, berkampanye, dan berceramah kuliah umum. Termasuk guru atau dosen yang menggunakan metode ceramah di dalam kelas. Komunikasi ini kadang disebut juga komunikasi kelompok besar (*large-group communication*).
- 5) Komunikasi organisasi (*organizational communication*), yaitu komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari komunikasi kelompok. Kelas juga bisa disebut komunikasi organisasi dan yang dibangun oleh komunikasi kelompok (jika kelas dibagi menjadi beberapa kelompok oleh guru).
- 6) Komunikasi massa (*mass communication*), yaitu komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak maupun elektronik. Seorang guru yang

menulis sebuah artikel lalu diterbitkan oleh sebuah koran atau dipublikasikan oleh sebuah jurnal merupakan contoh komunikasi massa.<sup>28</sup>

**e. Macam-Macam Komunikasi**

- 1) Ditinjau dari sudut media yang dipergunakan, maka komunikasi dibedakan atas:
  - a) *Komunikasi visual*, seperti surat kabar, majalah, pameran, poster, plip chart, dan sebagainya
  - b) *Komunikasi audio*, seperti radio, radio kaset
  - c) *Komunikasi audio visual*, seperti televisi, film, drama, sandiwara, ceramah, dan sebagainya.
- 2) Ditinjau dari sudut hubungan sumber dan sarana komunikasi maka komunikasi dibagi dalam:
  - a) *Komunikasi langsung*, seperti wawancara, ceramah, komprensi, diskusi, seminar, dan sebagainya
  - b) *Komunikasi tidak langsung*, seperti siaran radio, televisi, ceramah, dan sebagainya.
- 3) Ditinjau dari sudut umpan balik yang diperoleh, maka komunikasi dibedakan atas:
  - a) *Komunikasi satu arah*, seperti siaran radio, televisi, ceramah, dan sebagainya
  - b) *Komunikasi dua arah*, seperti wawancara, curah pendapat, diskusi kelompok, dan sebagainya.
- 4) Ditinjau dari sudut simbol yang dipergunakan, maka komunikasi dibagi dalam:
  - a) *Komunikasi lisan*, simbol yang digunakan adalah kata-kata

---

<sup>28</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 21–22.

- b) *Komunikasi tulisan*, simbol yang digunakan adalah huruf
  - c) *Komunikasi isyarat*, simbol yang digunakan isyarat tertentu dari gerakan anggota badan.
- 5) Ditinjau dari sudut suasana atau lingkungan tempat komunikasi, maka komunikasi dibedakan atas:
- a) *Komunikasi formal*, adalah komunikasi yang digunakan dalam suasana resmi misalnya rapat, sidang, dan sebagainya
  - b) *Komunikasi informal*, yang digunakan dalam suasana tidak resmi, misalnya percakapan di rumah makan, pasar, dan sebagainya.<sup>29</sup>

## **f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Komunikasi**

### **1) Faktor Penunjang**

Secara garis besar penunjang keberhasilan komunikasi terdiri atas faktor teknis dan nonteknis. Faktor teknis antara lain: penguasaan materi, kemampuan komunikator dalam berkomunikasi, kegunaan data, kebenaran data, dan ketepatan data serta kelancaran distribusi. Sedangkan faktor non teknis antara lain:

- a) Sikap komunikator/komunikan
- b) Keadaan fisik komunikator/komunikan
- c) Sistem sosial
- d) Situasi dan kondisi saat dilaksanakan komunikasi.

Disamping faktor-faktor tersebut di atas, Scott M. Culp dan Allen H. Center dalam bukunya *Effective Public Relation* mengemukakan pendapat faktor pendukung komunikasi, beliau mengatakan bahwa komunikasi akan berlangsung secara efektif apabila memperhatikan tujuh faktor berikut:

---

<sup>29</sup> Nasrul Effendy, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: EGC, 1998), 253–54.

- a) Kepercayaan (*credibility*). Maksudnya antara komunikator dengan komunikan harus saling mempercayai. Kalau tidak ada unsur saling mempercayai, komunikasi tidak akan stabil.
- b) Perhubungan (*context*). Berhubungan erat dengan situasi dan kondisi lingkungan pada saat komunikasi berlangsung.
- c) Kejelasan (*clarity*). Kejelasan yang dimaksud adalah kejelasan isi berita, kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan istilah-istilah yang digunakan.
- d) Kepuasan (*content*). Komunikasi harus menimbulkan kepuasan bagi kedua pihak. Kepuasan akan terjadi apabila isi berita dapat dimengerti oleh komunikan dan sebaliknya komunikan mau memberikan respons kepada komunikator.
- e) Kesenambungan dan konsisten (*continuity and consistency*). Komunikan dilakukan terus-menerus dan informasi yang disampaikan jangan bertentangan dengan informasi yang diberikan sebelumnya.
- f) Kemampuan pihak penerima (*capability of audience*). Penyampaian berita harus disesuaikan dengan kemampuan komunikan, jangan menggunakan istilah-istilah yang sulit dimengerti oleh komunikan.
- g) Saluran pengirim berita (*channels of distribution*). Komunikan akan berhasil secara efektif apabila saluran komunikasi sudah biasa dipergunakan dan diketahui secara umum.<sup>30</sup>

## 2) Faktor Penghambat

Setiap aktivitas komunikasi pasti memiliki efek. Dalam konsep komunikasi paradigmatik disebutkan bahwa komunikasi merupakan sebuah

---

<sup>30</sup> Eny Pujiarsi and Sulis Rahmawati, *Korespondensi Untuk SMK/MAK Kelas X* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), 12–13.



pola yang meliputi sejumlah komponen (unsur) serta memiliki dampak-dampak tertentu.<sup>31</sup> Beberapa faktor yang menghambat komunikasi:

- a) Komunikator tidak menguasai isi pesan yang disampaikan, kurang pengalaman dan penampilan kurang meyakinkan
- b) Pesan yang disampaikan tidak jelas karena suara terlalu kecil atau terlalu cepat sehingga susah ditangkap oleh penerima, atau menyampaikannya menggunakan istilah-istilah asing yang tidak dimengerti
- c) Media yang digunakan tidak sesuai dengan topik permasalahan yang disampaikan
- d) Lingkungan tempat komunikasi berlangsung terlalu bising sehingga pesan yang disampaikan tidak jelas.<sup>32</sup>

Menurut Cangara, gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam yakni: gangguan teknis, gangguan semantik, gangguan psikologi, rintangan fisik atau organik, rintangan status, rintangan kerangka berpikir, rintangan budaya. Dalam suatu proses komunikasi terdapat faktor yang dapat menghambat pesan dari sumber bisa sampai kepada penerima dengan baik. Faktor penghambat itu sebagai berikut:

- a) Adanya gangguan baik dari dalam maupun dari luar (suara dan teknis)
- b) Adanya hambatan kejiwaan/psikologis komunikator berupa gugup/*nerveous*
- c) Adanya kecurigaan sebelum adanya legalitas
- d) Sikap, kebiasaan yang tidak pada tempatnya.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Suprpto, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*, 12.

<sup>32</sup> Effendy, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*, 254.

<sup>33</sup> Yetty Oktarina and Yudi Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 77–78.

Kemudian Drs. Ig Wursanto juga mengemukakan pendapat mengenai hambatan-hambatan komunikasi, antara lain:

- a) Rintangan teknis, antara lain: kurangnya pengetahuan, kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan, kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya komunikasi efektif, penguasaan teknis, dan metode berkomunikasi yang tidak memadai.
- b) Rintangan perilaku, antara lain: pandangan yang sifatnya apriori, prasangka yang didasarkan pada emosi, suasana otoriter, ketidakmauan untuk berubah dan sifat egosentris.
- c) Rintangan bahasa. Yang dimaksud bahasa ialah semua bentuk lambing yang digunakan dalam proses komunikasi, yaitu bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa gerak, dan sebagainya. Untuk menghindari rintangan bahasa, komunikator diharapkan dapat menyesuaikan dengan siapa melakukan komunikasi.
- d) Rintangan struktur. Rintangan yang disebabkan adanya perbedaan tugas dan tanggung jawab dalam struktur organisasi, biasanya seorang bawahan merasa takut atau sungkan apabila berhubungan dengan atasan. Untuk menghindari rintangan struktur dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: pimpinan harus lebih bersifat terbuka, harus ada keberanian dalam diri bawahan untuk berhubungan dengan atasan dan hubungan antara atasan dengan bawahan jangan terlalu formal.
- e) Rintangan jarak/geografis. Komunikasi akan lebih mudah berlangsung apabila antara kedua belah pihak berada pada tempat yang tidak saling berjauhan. Untuk mengatasi rintangan jarak dapat diatasi menggunakan media komunikasi.

- f) Rintangan latar belakang. Rintangan ini meliputi rintangan latar belakang social dan latar belakang pendidikan. Rintangan latar belakang dapat diatasi dengan mengetahui, mendalami/memahami baik latar belakang social maupun latar belakang pendidikannya. Dengan mengetahui latar belakang social dan latar belakang pendidikan aka nada penyesuaian dari kedua belah pihak, sehingga komunikasi dapat berlangsung seperti yang diharapkan, yaitu komunikasi yang dapat memberikan kepuasan antara kedua belah pihak.<sup>34</sup>

## 2. Komunikasi Guru-Siswa

Seperti yang telah dijelaskan diatas mengenai arti komunikasi itu sendiri. Sebagai manusia yang membutuhkan orang lain (mahluk sosial) pastinya tidak akan lepas dari istilah komunikasi, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan. Komunikasi dikatakan sangat penting dalam kehidupan karena dalam setiap interaksi sosial setiap individu dapat memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

Komunikasi pendidikan merupakan sebuah kajian baru dalam dunia pendidikan. Belum banyak pihak yang tertarik secara mendalam untuk mengembangkan komunikasi pendidikan sebagai suatu bidang kajian seperti halnya komunikasi organisasi, komunikasi politik, komunikasi bisnis, dan komunikasi saran.<sup>35</sup> Komunikasi dalam pembelajaran terjadi dalam berbagai bentuk yaitu satu arah dari pengajar kepada pembelajar, dua arah dengan adanya timbal balik antara pengajar dan pembelajar, serta banyak arah yaitu tidak hanya timbal balik pengejar dengan pembelajar saja melainkan juga dari pembelajaran lainnya.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Pujiarsi and Rahmawati, *Korespondensi Untuk SMK/MAK Kelas X*, 13–14.

<sup>35</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, 39.

<sup>36</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 265.

Disamping empat standar kompetensi guru yang harus dimiliki yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, seorang guru juga harus pandai berkomunikasi dengan orang lain. Pentingnya seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi baik dikarenakan seorang guru bukan hanya mengajar siswa di kelas (pendidik), melainkan juga bertindak sebagai pemberi bimbingan dan arahan.

#### **a. Komunikasi Guru**

Kemampuan komunikasi guru perlu dikembangkan. Ilmu yang dimiliki guru perlu disampaikan kepada siswa dalam bentuk kegiatan mengajar, dan itu tentu saja membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik. Misalnya, guru harus menguasai bahasa tubuh, cara bertutur yang logis, dan kemampuan memikat hati siswa agar tertarik mempelajari bahan pelajaran yang disampaikan. Semakin rajin guru belajar dan mengembangkan ilmu komunikasi, semakin hebatlah pribadinya dalam mengajar.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi. Guru dengan siswa terlibat dalam penyampaian pesan, penggunaan media, dan penerimaan pesan. Kunci utama komunikasi di kelas di tangan guru. Ia seyogyanya membangun mekanisme yang tepat agar suasana komunikatif dapat tumbuh dengan baik. Selain itu guru juga harus menguasai teknik dan prinsip komunikasi. Dengan cara demikian, apa yang disampaikan akan memberi hasil optimal.<sup>37</sup>

Mulyasa, menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan

---

<sup>37</sup> Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 53.

belajar yang tinggi. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar.<sup>38</sup>

Komunikasi dalam pembelajaran termanifestasi dalam berbagai metode mengajar yang diterapkan. Mengajar memang harus menggunakan metode yang baik dan tepat karena mengajar merupakan kegiatan yang terencana dan melibatkan banyak siswa. Metode dan mengajar merupakan suatu kesatuan yang akan menentukan kondisi kelas. Metode merupakan langkah, sedangkan mengajar adalah implementasi dari langkah tersebut. Berkaitan dengan pemilihan metode, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan. Pertama, tujuan yang hendak dicapai. Kedua, kemampuan guru. Ketiga, siswa. Keempat, situasi dan kondisi ketika pengajaran berlangsung. Kelima, fasilitas. Keenam, waktu yang tersedia. Ketujuh, kebaikan dan kekurangan sebuah metode, kapan digunakan, dan bagaimana cara menggunakannya.<sup>39</sup>

Beberapa teknik dan prinsip komunikasi dari tiga metode:

### **1) Prinsip Komunikasi dalam Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah sebuah cara pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah. Ditinjau dari perspektif komunikasi pendidikan, peran yang dominan memang terletak pada guru. Ia mendominasi pembelajaran dengan mengajar, menyampaikan materi, dan berbicara di sebagian besar waktu yang ada. Sementara, posisi siswa cenderung pasif. Ketika seorang guru berceramah, umumnya siswa hanya menyimak dan kadang-kadang mencatat hal-hal yang penting. Karena itu, ada yang menilai metode ceramah ini merupakan “pencipta siswa bisu”.

---

<sup>38</sup> Anjani Putri Belawati Pandiangan, *Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 35.

<sup>39</sup> Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, 54.

Metode ini memang bisa memberikan alur komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa ketika guru yang berinisiatif melakukannya. Jika tidak, komunikasi yang ada relative hanya akan berjalan satu arah. Beberapa hal yang berkaitan dengan komunikasi penting untuk dipertimbangkan agar metode ceramah dapat meminimalisasi sisi kelemahannya. Pertama, bahasa sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Kedua, memberikan contoh yang memadai. Ketiga, memberkan penekanan terhadap bentuk-bentuk informasi tertentu. Keempat, dilakukan dengan urutan sistematis dan logis.

Bisa diambil kesimpulan bahwa metode ceramah, dalam konteks komunikasi pendidikan, menjadikan guru berada dalam posisi pusat. Guru yang menentukan apakah metode ceramah dilakukan akan dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan atau tidak. Oleh karena itu, dalam melaksanakan ceramah, guru harus memiliki keterampilan menjelaskan materi secara memadai.

## 2) Prinsip Komunikasi dalam Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi pertukaran pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Dalam konteks pembelajaran, diskusi adalah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan memdiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian dan perubahan tingkah laku siswa.

Bagi guru, metode diskusi hendaknya dimanfaatkan sebagai suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling bertukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah tertentu agar apa yang menjadi masalah bersama juga menjadi tanggung jawab bersama. Metode diskusi berfungsi

untuk merangsang siswa berpikir mengenai persoalan yang tidak dapat dipecahkan dengan satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan yang mampu untuk mencari jalan terbaik.

### 3) Prinsip Komunikasi dalam KBK

KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) adalah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu (kompetensi). Penerapan KBK diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa. Dengan menerapkan KBK, diharapkan siswa memiliki penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Berikut ini adalah dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum menurut Departemen Pendidikan Nasional.

- a) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks
- b) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten
- c) Kompetensi merupakan hasil belajar yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa melalui proses pembelajaran
- d) Keandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang harus diukur.

Secara eksplisit, memang tidak ada kata-kata komunikasi, tetapi secara implisit dapat digali pemahaman bahwa idealitas kompetensi yang diharapkan tersebut dapat dicapai salah satunya melalui komunikasi yang efektif. Tanpa adanya komunikasi secara efektif, tidak akan mungkin berbagai dasar pemikiran tersebut dapat terwujud.<sup>40</sup>

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki dan meningkatkan kemampuan komunikasi, karena sangat penting dalam proses pembelajaran. Umpan balik misalnya adalah respon terhadap pesan yang diterima oleh penerima pesan. Umpan balik ini menjadi indikator keberhasilan komunikasi. Jika respon yang diberikan oleh penerima pesan sama dengan harapan pengirim pesan, maka komunikasi berjalan lancar dan sukses demikian sebaliknya. Umpan balik ini sangat penting terutama dalam konteks pembelajaran.

#### **b. Komunikasi Siswa**

Aktivitas apa pun, kalau dilaksanakan dengan penuh minat dan kegembiraan, akan membawa hasil yang memuaskan. Demikian juga dengan belajar. Belajar yang dilakukan dengan penuh minat dan rasa suka akan membawa hasil yang jauh lebih baik dibandingkan dengan belajar yang dilaksanakan karena terpaksa. Membangkitkan minat belajar pada anak-anak sehingga belajar menjadi hobi tampaknya menjadi aspek penting yang harus ditumbuhkembangkan kepada anak, baik oleh orangtua maupun guru.

Oleh karena itu, orangtua dan guru harus melakukan berbagai usaha secara sistematis dan tepat dalam membangkitkan minat belajar ini. Satu aspek mendasar yang seyogyanya menjadi landasan penting adalah memandang

---

<sup>40</sup> Naim, 55–66.



anak-anak dengan perspektif yang tepat. Banyak orangtua dan guru yang menilai anak dengan paradigma orang dewasa. Padahal, dunia anak adalah dunia yang khas, bukan miniatur dunia orang dewasa. Maka, semangat berkomunikasi kepada anak harus selaras dengan paradigma dunia orang dewasa.<sup>41</sup>

Sama halnya dengan pendidik, ketika peserta didik berperan sebagai pengirim pesan, maka efektifitas penyampaian pesan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

### 1) Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan keterampilan komunikasi, siswa akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa hendaknya tidak sekedar menerima informasi, mengingat, dan menghafal, tetapi siswa dituntut untuk terampil berbicara, terampil untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan gagasan, melibatkan diri secara aktif, serta memperkaya diri dengan ide-ide.<sup>42</sup>

### 2) Sikap

Sikap adalah kombinasi kompleks dari hal-hal yang cenderung disebut kepribadian, keyakinan, nilai-nilai, perilaku, dan motivasi. Sebagai contoh, kita memahami seseorang ketika orang itu mengatakan, “Saya memiliki sikap positif terhadap pekerjaan” versus “Saya memiliki sikap yang buruk terhadap orang itu”. Ketika berbicara sikap, megacu kepada

---

<sup>41</sup> Naim, 93–95.

<sup>42</sup> Silya Maryanti, Zikra, and Nurfarhanah, ‘Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi Dengan Aktivitas Belajar Siswa’, *Universitas Negeri Padang 1*, no. 2 (2012): 2, <https://doi.org/10.24036/0201212700-0-00>.

emosi orang dan perilaku yang dia tampilkan. Menurut Smith dan Mackie, sikap dapat diketahui melalui faktor-faktor pembentukan sikap melalui definisi sikap, yaitu keyakinan yang bersifat menetap yang dapat diperiksa pada tiga tingkatan, yaitu; a) kognitif (bagaimana kita berpikir atau alasan melalui sikap), b) emosional (bagaimana perasaan kita mengenai sikap), dan c) perilaku (bagaimana kita bertindak atas sikap).

Sikap terdiri dari tiga komponen dasar, emosional, keyakinan, dan perilaku, di mana komponen emosional melibatkan perasaan seseorang sehingga membentuk perasaan positif, netral, atau negatif terhadap orang lain atau suatu objek tertentu. Komponen-komponen sikap selalu dirumuskan dalam tiga bentuk respons, yaitu:

- a) *Respons kognitif*. Repon yang ditampilkan berdasarkan pada pemikiran tentang objek sikap yang tampil sebagai ekspresi verbal maupun nonverbal.
- b) *Respons afektif*. Mengacu pada evaluasi dan perasaan baik yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan.
- c) *Respons tindakan*. Mengacu pada ekspresi niat perilaku secara terbuka yang biasanya diamati dalam tindakan.<sup>43</sup>

### 3) Budaya

Komunikasi pendidikan bukan hanya terjadi pada kasus dialog orangtua dengan anak-anaknya atau guru dengan siswa-siswanya, melainkan juga berlangsung dalam hubungan yang lebih luas. Komunikasi sebagai alat pendidikan dapat diambil dari lingkungan yang akrab dengan siswa yang memiliki nilai edukatif mendalam. Sebagai anggota masyarakat,

---

<sup>43</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi AntarPersonal* (Jakarta: Kencana, 2015), 158.

kita harus memiliki kepedulian dan mau bergaul dengan anggota masyarakat lainnya. Sikap individualistis, acuh tak acuh terhadap yang lain, dan menjadikan kita sebagai warga masyarakat akan menjadikan kita sebagai warga masyarakat yang aneh dan tersingkir dalam pergaulan social. Sebaliknya kita harus membuka diri, membangun komunikasi sebaik mungkin dan seluas mungkin dengan warga masyarakat yang lainnya.<sup>44</sup>

Dalam kerangka inilah, ketika berkomunikasi dengan anak-anak aspek yang penting untuk diberitahukan bukan memberitahukan sesuatu yang dianggap baik dari sudut pandang orang dewasa, melainkan duduk sejajar bersama anak, berempati, menemani, dan membuat suasana menyenangkan bagi anak. Dengan berkomunikasi semacam ini, anak akan merasa dihargai. Dunia anak memang dunia yang khas. Mereka memiliki persepsi, imajinasi, dan pandangan yang berbeda dengan orangtua. Kehidupan yang mereka jalani berbeda dengan kehidupan yang dijalani oleh orangtua atau gurunya.

Bimbingan orangtua dalam menumbuhkan minat belajar anak harus dilakukan dengan komunikasi yang tepat. Disadari bahwa tujuan bimbingan adalah untuk menong anak agar berani dan bertanggung jawab secara mandiri untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Sikap semacam ini akan menjadikan seorang anak memiliki kemajuan dalam dirinya secara signifikan. Komunikasi yang tepat dalam membimbing anak akan menjadikan anak seorang manusia dengan kualitas siri yang terus berkembang seiring tumbuhnya minat belajar dalam dirinya.<sup>45</sup>

Komunikasi guru-siswa yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ketika proses pembelajaran berlangsung baik dengan menggunakan metode

---

<sup>44</sup> Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, 206.

<sup>45</sup> Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, 96.

ceramah, diskusi maupun KBK adalah guru menyampaikan pembelajaran di kelas baik cara bertutur yang logis dan kejelasan bahasa yang digunakan, serta respon peserta didik tentang penyampain materi yang telah disampaikan guru di kelas tersebut. Karena pada dasarnya guru adalah seorang komunikator dan siswa sebagai komunikan maka berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tergantung pada guru, sehingga guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Komunikasi siswa yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini keterampilan siswa untuk bertanya, berbicara dan mengemukakan pendapat, sikap siswa ketika berkomunikasi, dan siswa menempatkan dirinya di lingkungan belajar tersebut.

### **3. Hasil Belajar**

Istilah hasil belajar, merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang menyangkut yang harus dicapai oleh siswa selama berada di sekolah aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Kognitif dalam dalam arti penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan guru di kelas, yang diukur dengan menggunakan alat tes. Aspek psikomotor memiliki arti kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali kemampuan yang telah dimilikinya, sehingga benar-benar mampu mempraktekkan secara nyata. Sedangkan afektif yaitu kemampuan siswa mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup>

#### **a. Pengertian Hasil**

Hasil adalah capaian dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan menurut Sanjaya

---

<sup>46</sup> Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 20.

bahwa hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut diatas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata menyenangkan tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.<sup>47</sup>

## **b. Belajar**

### **1) Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat.<sup>48</sup> Istilah belajar, merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang menyangkut yang harus dicapai siswa selama belajar di sekolah baik aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Menurut W.S Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, yang sering dilakukan dalam bentuk tes hasil belajar. Tes hasil belajar ini biasanya dilakukan dalam bentuk penilaian hasil belajar yang pelaksanaannya

---

<sup>47</sup> Syafaruddin, Supiono, and Burhanudin, *Guru, Mari Kita Menulis Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 79.

<sup>48</sup> Baharudin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 13.

ditujukan kepada hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar di kelas, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku.<sup>49</sup>

Robert M. Gagne, penulis buku klasik *Principles of instructional design* mendefinisikan belajar sebagai “*a natural process that leads to change in what we know, what we can do, and how we behave,*” artinya belajar dipandang sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan, dan perilaku seseorang. Kemudian, Hergenhahn dan Oslen yang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman.<sup>50</sup>

Jadi dapat disimpulkan, belajar adalah usaha sadar dan terencana setiap individu yang menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu baik secara mental/psikis dimana perubahan yang didapat relatif konstan dan berbekas atau permanen karena berasal dari pengalaman.

Teori-teori dalam belajar diantaranya:

a) Teori behaviorisme

Menurut teori ini, belajar merupakan proses interaksi antara Stimulus (S) dan Respon (R). Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan oleh individu ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

Teori ini menyatakan bahwa peristiwa belajar terjadi karena adanya sebuah kombinasi antara rangsangan yang disandingkan dengan

<sup>49</sup> Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*, 20–23.

<sup>50</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, 47–48.

gerakan yang akan cenderung diikuti oleh gerakan yang sama untuk waktu berikutnya.<sup>51</sup>

b) Teori kognitivisme

Teori-teori belajar kognitif muncul sebagai dibicarakan merupakan reaksi dari penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar sebagai proses hubungan perangsang-tanggapan-penguatan (*stimulus-respon-reinforcement*), atau belajar adalah pengondisian (*conditioning*).<sup>52</sup>

Dalam pandangan kognitivisme, belajar merupakan transformasi atau ilmu pengetahuan yang ada di lingkungan kemudian disimpan dalam pikiran (*mind*). Belajar terjadi ketika pengetahuan baru diperoleh atau pengetahuan yang sudah ada diubah oleh pengalaman-pengalaman.<sup>53</sup>

c) Teori konstruktivisme

Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai macam pengalaman baru.<sup>54</sup> Teori konstruktivisme ini memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya.<sup>55</sup>

<sup>51</sup> Baharudin and Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 92–93.

<sup>52</sup> Nazri Syakur, *Kognitivisme Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2009), 39.

<sup>53</sup> Baharudin and Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 126.

<sup>54</sup> Hasanuddin, *Biopsikologi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 126.

<sup>55</sup> Baharudin and Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 164.

#### d) Teori humanisme

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa.

Pendidikan humanistik ini memandang proses belajar bukanlah sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagai dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>56</sup>

Hasil belajar yang diharapkan dalam penelitian ini adalah adanya interaksi antara Stimulus (S) dan Respon (R), yaitu antara guru dengan siswa sebagai komunikasi dalam pembelajaran. Hasil belajar pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar kognitif siswa yang berupa pengetahuan dan pemahaman. Dalam ranah pemahaman baik pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi.

#### 2) Proses Belajar

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari diri seseorang yang

---

<sup>56</sup> Baharudin and Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 196–198.



berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotornya.<sup>57</sup>

Proses belajar terdiri dari beberapa tahap yang kesemuanya harus dilalui bila seseorang ingin belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dengan kata lain, agar dapat terjadi suatu pengertian seluruh proses belajar harus terjadi dalam semua tahap yang ada. Tahap tahap tersebut kita namakan sebagai tahap terjadinya proses belajar. Di bawah ini masing-masing tahap akan dibahas secara panjang lebar. Gambar berikut menunjukkan bagan proses belajar.<sup>58</sup>



**Gambar 2. 2 Proses Belajar**

Dalam tabel proses belajar, tahap pertama adalah **tahap motivasi**. Tahap motivasi, yakni saat motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar bangkit. Murid harus diikutsertakan dalam bahan yang diajarkan. Mereka harus memusatkan perhatiannya pada bahan tersebut. Kalau ada salah satu macam motivasi (tahap pertama), maka perhatian pada pelajaran atau kuliah akan timbul (**tahap kedua**).

<sup>57</sup> Baharudin and Wahyuni, 20.

<sup>58</sup> Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses Petunjuk Untuk Merencanakan Dan Menyampaikan Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1990), 14.

Tahap ketiga dalam proses belajar adalah **menerima dan mengingat**. Kalau perhatain tertuju pada sesuatu yang harus dimengerti, seorang murid dapat menyerap bahan pelajaran baru dan menyimpannya dalam pikiran. Tahap proses belajar ini juga harus terjadi dalam diri seorang yang belajar.

Tahap keempat **reproduksi** dalam suatu proses belajar seseorang tidak hanya menerima informasi baru saja. Dia harus dapat mereproduksi informasi baru itu agar dapat bermanfaat. Dia harus dapat menemukan kembali informasi baru yang pernah dia terima. Tetapi pengajar perlu membantu murid agar dapat sampai pada tahap ini. Itu dapat dilakukan dengan cara menyajikan bahan pelajaran atau kuliah sedemikian rupa, sehingga murid mampu melakukan reproduksi.

Tahap kelima **generalisasi**. Pada tahap ini jalannya proses belajar menjadi semakin meningkat. Murid harus menempatkan apa yang telah diajarkan (oleh pengajar) ke dalam ruang lingkup yang lebih luas. Tidak cukup hanya mengembangkan pengetahuan yang direproduksi dalam kaitan yang sama. Apa yang dipelajari harus berfungsi di tempat lain dan dalam lingkungan yang lebih luas pula.

Tahap yang terakhir, tahap keeman **latihan tentang hal yang telah diajarkan serta umpan baliknya (*feedback*)**. Tahap ini murid harus melakukan sesuatu tentang hal yang telah ia pelajari. Bilamana tidak demikian maka tidak ada kepastian pula, apakah hal yang telah diajarkan betul-betul telah dipahami oleh murid. Tugas latihan tentang hal yang telah

diajarkan merupakan metode terbaik bagi pengajar untuk meyakinkan diri, bahwa masalahnya telah dipahami benar oleh pihak murid.<sup>59</sup>

### c. Hasil Belajar

#### 1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu lingkup penilaian. Penilaian dalam pengertian luas diartikan sebagai suatu proses menentukan nilai dari suatu objek dengan menggunakan kriteria tertentu. Oleh karena itu ciri utama penilaian adalah adanya program yang dinilai, adanya suatu kriteria dalam menentukan atau menetapkan keberhasilan penilaian.<sup>60</sup>

Hasil belajar siswa akan mengukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini tidak terlepas dari kemauan dan kesempatan siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan kepadanya.<sup>61</sup> Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horwad Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>62</sup>

Menurut Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil

<sup>59</sup> Rooijackers, 15–22.

<sup>60</sup> Zulkifli Matadong, Ely Djulia, and Janner Simarta, *Evaluasi Hasil Belajar* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 14.

<sup>61</sup> Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar* (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), 24.

<sup>62</sup> Amirono and Daryanto, *Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 31.

tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>63</sup> Sedangkan menurut Sudjana bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar juga merupakan hasil dari sebuah interaksi. Seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.<sup>64</sup>

Dari pendapat beberapa tokoh, dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mendapatkan pengalaman baik pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Hasil belajar juga merupakan berakhirnya proses belajar selama waktu yang ditentukan.

## 2) Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a) Pemahaman Konsep

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang

---

5. <sup>63</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013),

<sup>64</sup> Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar*, 24.

telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.<sup>65</sup> Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.<sup>66</sup>

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori.

Tingkat terendah adalah pemahaman terjemah, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja, subjek, dan *possessive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat “My friend is

---

<sup>65</sup> Amiriono and Daryanto, *Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, 31.

<sup>66</sup> Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 6.

studying”, bukan “My friend studying” merupakan contoh pemahaman penafsiran.

Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Meskipun pemahaman dapat dipilahkan menjadi tiga tingkatan di atas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusunan tes dapat membedakan item yang susunannya ternasuk sub-kategori tersebut., tetapi tidak perlu berlarut-larut mempermasalahkan ketiga perdebaan itu. Sejalan engan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemah, penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan penyusunan soal tes hasil belajar.<sup>67</sup>

#### **b) Keterampilan Proses**

Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

---

<sup>67</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 24–25.

Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan. Selanjutnya, Indrawati menyebutkan ada enam aspek keterampilan proses, yang meliputi: observasi, klasifikasi, pengukuran, mengomunikasikan, memberikan penjelasan atau interpretasi terhadap suatu pengamatan, dan melakukan eksperimen.<sup>68</sup>

### c) Sikap

Menurut Lange dalam Azwar, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.<sup>69</sup>

### 3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri siswa. Yang tergolong faktor internal ialah:

---

<sup>68</sup> Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 9.

<sup>69</sup> Susanto, 10.

- a) Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
- b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:

(1) Faktor intelektual terdiri atas:

- (a) Faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat
- (b) Faktor aktual yaitu kecakapan nyata dan prestasi.

(2) Faktor non-intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya.

c) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal ialah:

(1) Faktor sosial yang terdiri atas:

- (a) Faktor lingkungan keluarga
- (b) Faktor lingkungan sekolah
- (c) Faktor lingkungan masyarakat
- (d) Faktor kelompok

(2) Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, dan sebagainya.

(3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.

(4) Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam memengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang. Karena



adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi prestasi, inteligensi, dan kecemasan.<sup>70</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir adalah konstruksi berfikir yang bersifat logis dengan argumentasi yang konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun. Menurut Rusidi, kerangka berfikir berarti menduduk perkarakan masalah dalam kerangka teoritis atau disebut juga proses deduktif.

Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen yaitu komunikasi guru dengan siswa dan variabel dependen yaitu hasil belajar. Bila dalam penelitian ada variabel lain yang terkait, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.<sup>71</sup>

Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana telah dipaparkan dimuka, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis mengajukan anggapan dasar atau kerangka pemikiran sebagai berikut:

1. Jika komunikasi guru dengan siswa baik, maka hasil belajar tinggi
2. Jika komunikasi guru dengan siswa kurang, maka hasil belajar rendah

### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian pada dasarnya merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah ditetapkan yang perlu diuji kebenarannya melalui uji statistik. Hipotesis merupakan suatu pernyataan kelilmuan yang dilandasi kerangka konseptual penelitian dengan penalaran deduksi dan merupakan jawaban sementara secara teoritis terhadap

<sup>70</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 140–141.

<sup>71</sup> Sony Faisal Rinaldi and Bagya Mujianto, *Metodologi Penelitian Dan Statistik* (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017), 47.

permasalahan yang dihadapi, serta dapat diuji kebenarannya berdasarkan fakta empiris. Hipotesis diajukan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustakan, kerangka proses berpikir, serta kerangka konseptual yang telah ditetapkan.<sup>72</sup>

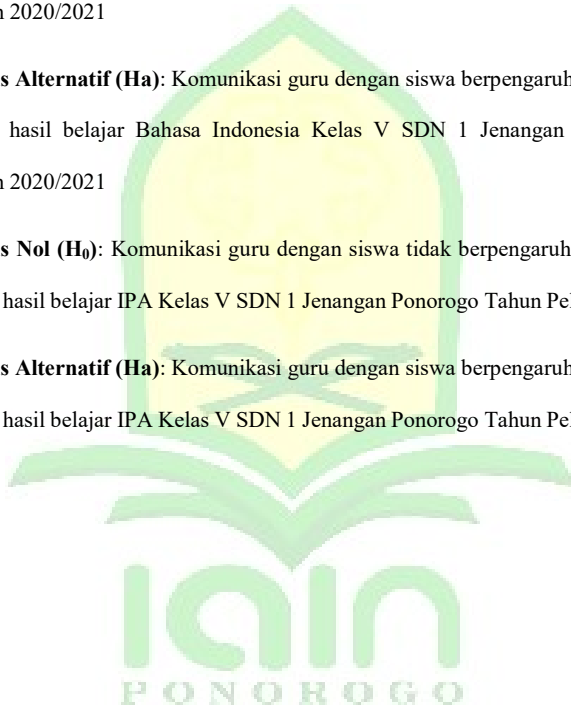
Adapun pengajuan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

**Hipotesis Nol ( $H_0$ ):** Komunikasi guru dengan siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

**Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ):** Komunikasi guru dengan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

**Hipotesis Nol ( $H_0$ ):** Komunikasi guru dengan siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA Kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

**Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ):** Komunikasi guru dengan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA Kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021



---

<sup>72</sup> Agung Widhi Kurniawan and Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), 51–51.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>73</sup> Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal, yaitu hubungan sebab akibat, bila X maka Y.

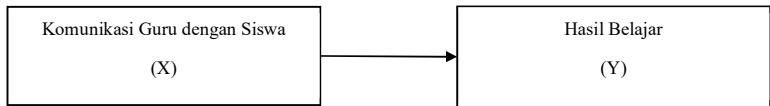
Rancangan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian non eksperimental. Penelitian non eksperimental merupakan penelitian yang dilakukan secara tidak langsung dan lebih mengarah kepada pengumpulan data. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik “*Nonprobability*” Sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dengan model skala Likert, tes dan dokumentasi.<sup>74</sup>

Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel, yaitu satu variabel *dependen* (variabel terikat) dan satu variabel *independen* (variabel bebas). Variabel adalah apa saja bentuk yang ditetapkan oleh peneliti yang akan dipelajari sehingga mendapat informasi dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini yaitu: variabel independennya yaitu komunikasi guru-siswa (X). Sedangkan variabel dependennya yaitu hasil belajar siswa (Y).

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), 8.

<sup>74</sup> Sugiyono, 8.



**Gambar 3. 1 Variabel Penelitian**

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Sederhana. Analisis regresi linier adalah analisis untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu komunikasi guru dengan siswa dengan variabel dependen yaitu hasil belajar dengan menggunakan persamaan linier. Regresi linier sederhana adalah jika menggunakan satu variabel independen dalam penelitian.<sup>75</sup>

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ingin diteliti. Populasi sering juga disebut dengan universe. Anggota populasi dapat berupa benda hidup maupun benda mati, dan manusia, di mana sifat-sifat yang ada padanya dapat diukur atau diamati. Populasi yang tidak pernah diketahui dengan pasti jumlahnya disebut “*populasi infinitive*” atau tidak terbatas, dan populasi yang jumlahnya diketahui dengan pasti disebut “*populasi finitif*” (tertentu/terbatas).<sup>76</sup> Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa Kelas V SDN 1 Jenangan dengan jumlah siswa sebanyak 22 siswa.

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu

<sup>75</sup> Duwi Priyatno, *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS Praktis Dan Mudah Dipahami Untuk Tingkat Pemula Dan Menengah* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 47.

<sup>76</sup> Syahrudin and Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), 113.

sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik “*Nonprobability*” *Sampling*, dikatakan “*nonprobability*” karena pengambilan sampel sudah sesuai dengan kategori yang peneliti inginkan. Teknik “*nonprobability*” pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh yaitu penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.<sup>77</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan siswa kelas V SDN 1 Jenangan sebagai responden dengan jumlah 22 siswa. Peneliti menggunakan semua responden populasi kelas V SDN 1 Jenangan sebagai sampel penelitian yaitu 22 sampel siswa kelas V SDN 1 Jenangan.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Black, Menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data, misal metode wawancara yang instrumennya pedoman wawancara. Metode angket atau kuesioner, instrumennya berupa angket atau kuesioner.

Menurut Narbuko, Menyusun instrumen pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karena mengevaluasi adalah memperoleh data tentang sesuatu yang diteliti, dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam hal ini terdapat dua macam alat evaluasi yang dapat dikembangkan menjadi instrumen penelitian, yaitu tes dan non-tes.<sup>78</sup>

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang komunikasi guru dengan siswa Kelas V Tema Sehat Itu Penting di SDN 1 Jenangan

---

<sup>77</sup> Sugiyono, 84.

<sup>78</sup> Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015),

## 2. Data tentang hasil belajar siswa Kelas V Tema Sehat Itu Penting di SDN 1 Jenangan.

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Komunikasi Guru-Siswa**

Variabel	Indikator	Teknik	Item	Pernyataan	
				Positif	Negatif
(X) Komunikasi Guru-Siswa	Guru memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang cukup dalam proses komunikasi	Angket	1, 2, 3	1, 2	3
	Kejelasan komunikasi		4	4	
	Gaya bahasa		5, 6, 7	5, 6	7
	Metode yang digunakan		8, 9, 10	8, 9	10
	Respon yang diberikan siswa		11, 12	11	12
	Keterampilan siswa dalam bertanya		13	13	
	Sikap siswa ketika berkomunikasi		14, 15, 16	14, 15	16
	Siswa mampu menempatkan dirinya di lingkungan belajar		17, 18, 19, 20	17, 18, 20	19
Jumlah		20	14	6	

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Hasil Belajar**

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Teknik	Item Soal
(Y) Hasil Belajar	Kognitif	Menjelaskan pengertian pantun	Tes	1
		Memberikan contoh pantun		2
		Menentukan unsur-unsur pada pantun yang telah dibuat		3
		Menjelaskan organ peredaran darah pada manusia		4
		Memperkirakan organ penting pada peredaran darah manusia		5
		Memberikan contoh upaya yang harus dilakukan untuk menjaga peredaran darah manusia		6
Jumlah				6

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menyaring data penelitian. Kita mengenal metode wawancara, pengamatan, angket, pengamatan, arsip, dan dokumen.<sup>79</sup>

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik:

<sup>79</sup> Suwanto, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), 41.

## 1. Angkat/Kuesioner

Secara singkat angket adalah teknik pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan tertulis untuk mendapatkan informasi atau data dari sumber data atau responden.

Dengan kata lain, kuesioner adalah lembaran pertanyaan yang berdasarkan pertanyaan terdiri dari dua bentuk, yaitu kuesioner dengan pertanyaan terbuka, atau kuesioner dengan pertanyaan tertutup, atau kombinasi keduanya. Pertanyaan terbuka memungkinkan penjelasan yang panjang dan mendalam, sementara dalam pertanyaan tertutup, jawaban unit analisis sudah dibatasi sehingga memudahkan dalam perhitungan-perhitungan.

Untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan angket ini, peneliti tidak harus bertemu langsung dengan subyek, tetapi cukup dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis untuk mendapatkan respon. Pertanyaan atau pernyataan tersebut dibuat secara terstandar.<sup>80</sup>

Pengumpulan data menggunakan angket yang mengacu pada skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RG), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STJ). Untuk pemberian bobot skor 5, 4, 3, 2, 1 dari pertanyaan atau pernyataan positif, dan 1, 2, 3, 4, 5, dari pertanyaan atau pernyataan negatif.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Syahrudin and Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 135–136.

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 142.

Teknik ini ditujukan kepada siswa SDN 1 Jenangan secara langsung untuk mengetahui data mengenai komunikasi guru-siswa dan hasil belajar siswa. Angket yang digunakan dalam penelitian adalah bentuk checklist yang sudah disediakan alternatif jawaban. Sehingga responden yaitu siswa kelas V SDN 1 Jenangan tinggal memilih dan memberi tanda sesuai jawaban yang diinginkan.

## 2. Tes

Pengetesan merupakan cara menyaring data yang berhubungan dengan ukuran kemampuan, keterampilan, penguasaan, atau kompetensi.<sup>82</sup> Metode tes ini akan digunakan peneliti untuk mengetahui hasil belajar siswa Kelas V SDN 1 Jenangan Tema Sehat Itu Penting Subtema 1 Peredaran Darahku Pembelajaran Ke-1. Dalam pengetesan peneliti dibatasi pada aspek kognitif siswa.

## 3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Jurnal dalam bidang keilmuan tertentu termasuk dokumen penting yang merupakan acuan bagi peneliti dalam memahami obyek penelitiannya. Bahkan, literatur-literatur yang relevan dimasukkan pula dalam kategori dokumen yang mendukung penelitian. Semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersangkutan perlu dicatat sebagai sumber informasi.<sup>83</sup> Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi yang berkaitan tentang profil SDN 1 Jenangan, struktur lembaga dan segala hal yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam bentuk dokumen.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk memahami apa yang terdapat di balik semua data tersebut, mengelompokkannya meringkasnya menjadi suatu yang kompak dan mudah di

<sup>82</sup> Suwanto, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, 67.

<sup>83</sup> Syahrudin and Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 146.



mengerti, serta menemukan pola umum yang timbul dari data tersebut. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu.

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan hipotesis.<sup>84</sup>

Karena data penelitian adalah data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik. Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

## **1. Analisis Data Pra Penelitian**

### **a. Uji Validitas Instrumen**

Validitas adalah kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur sasaran ukurannya. Dalam mengukur validitas perhatian ditujukan pada isi dan kegunaan instrumen. Validitas yaitu sejumlah suatu alat ukur tepat dalam mengukur suatu data, dengan kata lain apakah alat ukur yang dipakai memang mengukur sesuatu yang ingin diukur. Pengertian validitas juga sangat erat berkaitan dengan tujuan pengukuran. Oleh karena itu, tidak ada validitas yang berlaku umum untuk semua tujuan pengukuran.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Siyoto and Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 89.

<sup>85</sup> Febri Endra, *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2014), 131.

Pengujian validitas dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika  $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$  maka, soal itu valid dan dapat digunakan sebagai tes hasil belajar
- 2) Jika  $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  maka, soal itu tidak valid dan tidak dapat digunakan sebagai tes hasil belajar.

Uji validitas tes dengan menggunakan korelasi *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Kemudian menghitung  $t_{\text{hitung}}$  dengan rumus:  $\frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi

n : Jumlah sampel

Untuk uji validitas instrumen penelitian menggunakan 32 butir soal berupa angket untuk komunikasi guru-siswa, dan 6 butir soal bentuk hasil belajar siswa. Dari hasil perhitungan validitas komunikasi guru siswa dan hasil belajar kemudian akan dinyatakan valid atau tidaknya butir soal tersebut.

Pada penelitian ini instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti adalah angket komunikasi guru-siswa dan tes hasil belajar siswa. Untuk melihat kelayakan data yang akan diujikan kepada sampel yaitu siswa kelas V SDN 1 Jenangan maka peneliti melakukan uji validitas kepada validator ahli dari variabel yang akan peneliti lakukan. Validator ahli dari instrumen adalah Restu Yuli Hidayatul Umah, M.Pd selaku Dosen IAIN Ponorogo dan Ella Subagiantini, S.Pd selaku Guru kelas V SDN 1 Jenangan.

Pada tanggal 2 Februari 2021 peneliti mengajukan instrumen angket dan instrumen tes hasil belajar kepada Ibu Restu Yulia Hidayatul Umah secara *online*

melalui media *WhatsApp* karena kendala situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung. Pada tanggal 3 Februari 2021 Validator ahli mengirim kembali instrumen untuk di revisi peneliti. Pada instrumen angket komunikasi guru-siswa ada beberapa pernyataan yang perlu diperbaiki yang pertama pada indikator kejelasan komunikasi ada satu pernyataan yang kurang sesuai dengan indikator yaitu “penyampaian pembelajaran guru tidak dikaitkan dengan keadaan sehari-hari”, sehingga peneliti melakukan perbaikan pernyataan menjadi “guru menyampaikan materi pembelajaran dengan suara yang lemah dan tidak jelas didengar oleh siswa”. Kemudian pada indikator metode yang digunakan pada pernyataan “penggunaan metode ceramah memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang sedang dipelajari”, pada pernyataan ini perlu perbaikan karena pernyataan seperti ditujukan untuk guru bukan siswa, sehingga peneliti mengganti pernyataan dengan “guru menggunakan metode ceramah untuk memudahkan dalam menyampaikan materi yang sedang dipelajari siswa”.

Perbaikan yang kedua dalam pemilihan bahasa yang digunakan peneliti pada setiap pernyataan seperti, tidak buram diganti bagus, mengandung bias diganti membingungkan, dan saya tidak setuju diganti dengan saya marah. Ada beberapa pernyataan yang bahasanya terlalu panjang sehingga validator ahli memberikan perbaikan untuk diganti seperti pada pernyataan “metode yang digunakan guru menjadikan siswa tertarik dengan materi yang sedang dipelajari”, karena pernyataan yang dibuat peneliti terlalu panjang maka, agar mudah dipahami siswa validator ahli memberikan perbaikan dengan “metode yang digunakan guru menarik siswa untuk mempelajari materi”.

Kemudian yang ketiga pada indikator respon yang diberikan siswa dengan keterampilan siswa dalam bertanya, berbicara, dan mengemukakan pendapat, terdapat pernyataan yang hampir sama sehingga perlu dibedakan.

Sedangkan pada instrumen tes hasil belajar, yang pertama ada perbaikan yaitu soal-soal belum mewakili semua indikator. Ada enam indikator kognitif yang dibuat peneliti dan peneliti hanya membuat jumlah soal 5 karena ada dua indikator dalam satu soal yang ternyata tidak diperbolehkan, akan lebih baik jika satu indikator minimal ada satu soal, sehingga peneliti memberikan perbaikan pada soal dengan setiap indikator mewakili satu soal. Yang kedua, penggunaan kata yang kurang tepat yaitu anda yang seharusnya kamu. Kemudian yang ketiga, tempat jawaban lebih baik diberikan setelah pertanyaan tiap satu soal.

Karena ada beberapa pertanyaan yang setelah direvisi ternyata kurang tepat maka pada tanggal 6 Februari 2021 peneliti menerima lembar validasi untuk di perbaiki lagi yang pertama pada petunjuk pengisian angket, untuk tabel pernyataan positif dan negatif karena tidak terlalu diperlukan sebaiknya dihapus saja karena sudah ada penjelasan di petunjuk pengisian angket pada nomor 5.

Perbaikan yang kedua pada pernyataan indikator gaya bahasa yaitu “guru menggunakan gaya bahasa sarkasme untuk menyindir siswa yang tidak memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung”. Terdapat catatan kira-kira untuk anak kelas V apakah paham dengan gaya bahasa sarkasme, jika paham boleh digunakan jika tidak gunakan istilah lainnya. Sehingga, peneliti mengubah pernyataan menjadi “guru menggunakan gaya bahasa sindiran keras dan kasar untuk menyindir siswa yang tidak memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung”. Kemudian pernyataan pada indikator metode yang digunakan yaitu “guru menggunakan metode ceramah untuk memudahkan dalam menyampaikan materi yang sedang dipelajari siswa”. Karena pernyataan angket ini ditujukan kepada siswa alangkah baiknya jika pemilihan kata tidak membingungkan siswa sehingga bisa diganti dengan, “guru menggunakan metode ceramah yang memudahkan siswa memahami materi”.

Dari masukan yang diberikan validator ahli yaitu Ibu Restu Yulia Hidayatul Umah maka, pada tanggal 6 Februari 2021 kesimpulan dari instrumen penelitian angket komunikasi guru-siswa dan instrumen tes hasil belajar siswa layak digunakan untuk uji coba setelah revisi, dengan penilaian baik pada setiap indikator aspek kejelasan, aspek kesesuaian, aspek tidak ada bias, dan aspek bahasa.

Validator yang kedua yang dilakukan peneliti yaitu pada Guru SDN 1 Jenangan yaitu Ibu Ella Subagiantini selaku guru kelas V di lembaga yang akan dilakukan peneliti untuk proses penelitian. Pada tanggal 2 Februari 2021 peneliti menyerahkan instrumen yang telah dibuat untuk divalidasi oleh validator, karena kendala situasi dan kondisi yang kurang memungkinkan untuk bertemu maka proses validasi maka validasi yang kedua juga dilakukan secara *online* melalui media *WhatsApp*. Karena ada sedikit kendala dari pihak validator maka validasi dilakukan lebih lambat yaitu tanggal 15 Februari 2021 peneliti mengirim kembali instrumen angket komunikasi guru-siswa dan instrumen tes hasil belajar untuk divalidasi.

Pada tanggal 19 Februari 2021, dari hasil validasi yang telah dilakukan oleh Ibu Ella Subagiantini pada instrumen angket komunikasi guru-siswa tidak ada perbaikan pada setiap butir pernyataan. Penilaian pada setiap aspek dan indikator tergolong dalam kategori baik untuk setiap pernyataan. Sehingga angket komunikasi guru-siswa yang peneliti buat layak digunakan untuk uji coba tanpa revisi.

Sedangkan pada instrumen tes hasil belajar siswa terdapat beberapa perbaikan, yang pertama, pada penyusunan materi pelajaran, karena peneliti dalam membuat soal acak maka, lebih baik jika pembuatan soal urut dari Bahasa Indonesia kemudian IPA. Kemudian perbaikan yang kedua pada pedoman penskoran, dalam pembuatan pedoman penskoran peneliti langsung

menggabungkan hasil nilai dari dua mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan IPA. Dalam hal ini ada pembenahan oleh validator ahli yaitu Ibu Ella Subagiantini yaitu untuk pemberian nilai setiap materi pembelajaran disendirikan, sehingga nilai pada materi Bahasa Indonesia sendiri dan nilai pada mata pelajaran IPA sendiri. Dari beberapa perbaikan validator ahli memberikan saran dan masukan yang pada lembar tes hasil belajar yang akan dibagikan pada siswa untuk disediakan kolom nilai per mata pelajaran dan butir soalnya untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penilaian.

Dari perbaikan yang telah dilakukan peneliti pada instrumen tes hasil belajar dari segi penilaian untuk setiap aspek dan indikator pada setiap pertanyaan tergolong dalam kategori baik dengan saran kritik yang diberikan maka pada tanggal 19 Februari 2021 kesimpulan dari validator untuk instrumen yang peneliti buat adalah layak digunakan untuk uji coba setelah revisi.

Setelah dilakukan validasi ahli dari instrument variabel yang telah peneliti buat selanjutnya melakukan uji variabel perhitungan validitas komunikasi guru-siswa. Saat mengarahkan ujian di SDN 1 Jenangan untuk mengetahui hubungan komunikasi guru-siswa dengan hasil belajar siswa, yang dilakukan oleh peneliti adalah menyebarkan angket kepada responden di luar SDN 1 Jenangan. Untuk perihal ini, peneliti menyebarkan angket dua kali kepada responden dengan hari serta waktu yang berbeda. Penyebaran angket yang awal dimaksudkan untuk menguji keabsahan instrumen yang sudah dibuat peneliti kepada responden MIM 10 Yanggong dan pemberian angket yang kedua ditujukan untuk memperkirakan hubungan antara komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V di SDN 1 Jenangan.

Setelah dicoba uji coba dengan memakai bantuan *Ms Excel*, maka dari data komunikasi guru-siswa sebagai variabel X tersebut dari 32 pernyataan terdapat 12

pernyataan yang tidak valid sehingga instrumen yang valid terdapat 20 pernyataan.

Hasil uji coba ini bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. 1 Validasi Instrumen Komunikasi Guru Dengan Siswa**

Pernyataan	r pearson	r tabel (0.05)	Kesimpulan
1	0.860195826	0.8114	Valid
2	0.935741247	0.8114	Valid
3	0.860195826	0.8114	Valid
4	-0.137631332	0.8114	Tidak Valid
5	0.860195826	0.8114	Valid
6	-0.935741247	0.8114	Tidak Valid
7	-0.505689804	0.8114	Tidak Valid
8	-0.860195826	0.8114	Tidak Valid
9	0.935741247	0.8114	Valid
10	0.935741247	0.8114	Valid
11	-0.860195826	0.8114	Tidak Valid
12	0.935741247	0.8114	Valid
13	0.860195826	0.8114	Valid
14	0.837927045	0.8114	Valid
15	0.15232997	0.8114	Tidak Valid
16	0.935741247	0.8114	Valid
17	0.326421365	0.8114	Tidak Valid
18	0.860195826	0.8114	Valid
19	0.935741247	0.8114	Valid
20	0.326421365	0.8114	Tidak Valid
21	0.935741247	0.8114	Valid
22	-0.15232997	0.8114	Tidak Valid
23	0.15232997	0.8114	Tidak Valid
24	0.605253805	0.8114	Tidak Valid
25	0.935741247	0.8114	Valid
26	0.935741247	0.8114	Valid
27	-0.15232997	0.8114	Tidak Valid
28	0.935741247	0.8114	Valid
29	0.935741247	0.8114	Valid
30	0.935741247	0.8114	Valid
31	0.992613068	0.8114	Valid
32	0.997665352	0.8114	Valid

Dapat dilihat pada tabel 4.3 validasi instrumen komunikasi guru-siswa pada item pernyataan nomor 1, 2, 3, 5, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 21, 25, 26, 28, 29, 30, 31, dan 32 setelah dilakukan uji coba dapat dinyatakan valid dengan ketentuan

$r$  pearson  $>$   $r$  tabel. Sedangkan pada item pernyataan 4, 6, 7, 8, 11, 15, 17, 20, 22, 23, 24, dan 27 dinyatakan tidak valid karena  $r$  pearson  $<$   $r$  tabel.

Setelah instrumen komunikasi guru-siswa yang tidak valid dihilangkan, berikut ini adalah hasil rekapitan uji validitas instrumen yang valid, yang akan digunakan pada analisis selanjutnya:

**Tabel 3. 2 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen  
Komunikasi Guru Dengan Siswa**

Pernyataan	r pearson	r tabel (0.05)	Kesimpulan
1	0.860195826	0.8114	Valid
2	0.935741247	0.8114	Valid
3	0.860195826	0.8114	Valid
4	0.860195826	0.8114	Valid
5	0.935741247	0.8114	Valid
6	0.935741247	0.8114	Valid
7	0.935741247	0.8114	Valid
8	0.860195826	0.8114	Valid
9	0.837927045	0.8114	Valid
10	0.935741247	0.8114	Valid
11	0.860195826	0.8114	Valid
12	0.935741247	0.8114	Valid
13	0.935741247	0.8114	Valid
14	0.935741247	0.8114	Valid
15	0.935741247	0.8114	Valid
16	0.935741247	0.8114	Valid
17	0.935741247	0.8114	Valid
18	0.935741247	0.8114	Valid
19	0.992613068	0.8114	Valid
20	0.997665352	0.8114	Valid

Sedangkan untuk perhitungan validitas hasil belajar dalam penelitian ini merupakan hasil yang dicapai siswa setelah pembelajaran pada Tema 4 Sehat Itu Penting, Subtema 1 Peredaran Darahku Sehat, Pembelajaran Ke 1. Dalam perihal ini, peneliti menyebarkan uji tes bentuk uraian sebanyak dua kali pada hari serta waktu yang berbeda. Penyebaran uji tes yang pertama bertujuan untuk menguji keabsahan instrumen yang sudah dibuat peneliti kepada responden MIM 10



Yanggong serta pemberian uji tes kedua bertujuan untuk mengukur keterkaitan antara dua faktor tersebut.

Setelah dilakukan uji coba tes bentuk uraian ini peneliti tidak melakukan validitas karena soal terlalu sedikit kurang dari 10 soal. Sehingga, untuk validitas peneliti menggunakan validasi yang dilakukan validator ahli Ibu Restu Hidayatul Umah dan Ibu Ella Subagiantini. Maka dari data hasil belajar sebagai variabel Y tersebut dari 6 butir dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Data Nilai Uji Coba Instrumen Hasil Belajar**

Responden	Nilai
1	83
2	100
3	83
4	67
5	83
6	100
Jumlah	516

#### **b. Uji Reliabilitas Instrumen**

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran tersebut tetap konstan jika dilakukan pengukuran. Reliabilitas adalah karakteristik bersama antara tes dan kelompok peserta tes. Reliabilitas tes bervariasi dari suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Pengertian reliabilitas adalah sebagai konsisten tes, yaitu seberapa konsisten skor tes dari suatu pengukuran ke pengukuran berikutnya. Reliabilitas merujuk pada ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang diinginkan, artinya kemampuan alat tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.<sup>86</sup>

Rumus yang dapat digunakan untuk menentukan reliabilitas menggunakan rumus *split-half method* untuk menguji data angket komunikasi guru-siswa. Pada

<sup>86</sup> Endra, 140.

metode ini tes yang dibagikan dibagi menjadi dua bagian. Jumlah item yang diberikan harus genap sehingga dapat dibagi menjadi dua dan tiap kelompok memiliki jumlah item yang sama jumlahnya. Untuk menentukan reliabilitas seluruh tes dapat digunakan rumus *Alpha Cronbach*, sebagai berikut:<sup>87</sup>

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

$k$  = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varians butir soal

$\sigma_t^2$  = varians total

Uji reliabilitas dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60 maka pertanyaan reliabel
- 2) Jika nilai Cronbach's Alpha < 0,60 maka pertanyaan tidak reliabel

Setelah melakukan uji coba validitas maka selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah data yang disebar reliabel atau tidak reliabel, dapat dipercaya atau dapat diandalkan untuk dilakukan penelitian. Pada hasil uji reliabilitas instrumen komunikasi guru-siswa dinyatakan *reliabel* karena memperoleh nilai  $r = 0.9678062$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil perhitungan dengan bantuan *Ms.Excel* berikut:

$$r(1/2 \ 1/2) = 0.937620587$$

$$r(1 \ 1) = 0.967806177$$

$$r \text{ tabel} = 0.8114$$

Kesimpulan Reliabel

<sup>87</sup> Amirono and Daryanto, 198.

Pada hasil perhitungan menggunakan bantuan *Ms.Excel* dapat dilihat bahwa nilai  $r(1-1)$  sebesar 0.967806177 lebih besar dari nilai  $r$  tabel 0.8114, sehingga instrumen komunikasi guru dengan siswa dinyatakan reliabel.

Sedangkan pada variabel hasil belajar peneliti tidak melakukan uji reliabilitas karena soal yang dibuat terlalu sedikit kurang dari 10 butir soal dan pada uji validitas peneliti juga menggunakan hasil validasi ahli untuk validitas instrumen. Karena peneliti tidak melakukan uji validitas pada instrumen hasil belajar maka peneliti juga tidak melakukan uji reliabilitas instrumen hasil belajar.

## 2. Analisis Data Prasyarat Penelitian

Analisis data prasyarat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji asumsi klasik. Tujuan pengujian klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bisa konsisten. Uji asumsi klasik yang akan digunakan peneliti adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji linieritas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas harus dilakukan pengujian sesungguhnya untuk membuktikan bahwa suatu sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas suatu populasi dapat menggunakan beberapa pilihan. Diantaranya adalah dengan uji *Chi Kuadrat*, uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji *Liliefors*, dan uji *Geary*. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan cara uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* karena data yang digunakan berupa data interval.<sup>88</sup>

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Sample Kolmogorov-Smirnov* berikut rumus untuk menghitung:<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 113.

<sup>89</sup> Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 204.

Rumus Mean:

$$M_x = \frac{\sum fX}{n}$$

Rumus Standar Deviasi:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{n} - \left(\frac{\sum fX}{n}\right)^2}$$

Keterangan:

$M_x$  : Mean atau rata-rata yang dicari

$\sum fX$  : Jumlah skor-skor (nilai-nilai) yang ada

$n$  : Jumlah observasi

$SD_x$  : Standar Deviasi

$\sum X^2$  : Jumlah skor X setelah dikuadratkan

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji *Normalitas Kolmogorov-Smirnov*.

Jika nilai  $a_1$  maksimum  $\leq D_{Tabel}$  maka  $H_0$  diterima, dan jika nilai  $a_1$  maksimum  $\geq D_{Tabel}$  maka  $H_0$  ditolak.

#### b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan). Konsekuensi adanya multikolinieritas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Ada beberapa metode uji multikolinieritas, yaitu:

- a. Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ )
- b. Dengan melihat nilai tolerance dan infalation factor (VIF) pada model regresi.

Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari

10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.<sup>90</sup> Langkah-langkah uji multikolinieritas menggunakan *SPSS* dapat dilakukan dengan cara:

- a. Input data yang sudah dipersiapkan sebelumnya ke dalam *SPSS*
  - b. Klik *Analyze > Regression > Linier*, selanjutnya kotak dialog *Linier Regression* akan terbuka
  - c. Masukkan variabel Komunikasi Guru-Siswa ke kotak *Independent* dan variabel hasil belajar ke kotak *Dependent*
  - d. Klik *Statistic*, kemudian centang *Colinearity Diagnostics > Durbin-Watson > Continue*
  - e. Klik *Plots* pilih *\*SRESID* masukkan kotak Y, dan *\*ZPRED* masukkan kotak X, kemudian klik *Normal Probability plot* lalu klik *Continue*
  - f. Lalu klik tombol *Save*. Pada residual beri tanda centang pada *Unstandardized* kemudian klik *Continue > Ok*
  - g. Lihat tabel *Coefficient*
- c. Uji Heterokedastisitas**

Heterokedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heterokedastisitas. Macam-macam uji heterokedastisitas antara lain adalah dengan Uji Koefisien Korelasi Spearman's Rho, melihat pola titik-titik pada grafik regresi, Uji Park, dan Uji Glejser.<sup>91</sup> Pengujian pada penelitian dengan melihat pola titik-titik pada grafik. Langkah-langkah analisis di *SPSS* sebagai berikut:

- a. Input data yang sudah dipersiapkan sebelumnya ke dalam *SPSS*

---

<sup>90</sup> Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS* (Ponorogo: CV. Wade Group, 2017), 116.

<sup>91</sup> Purnomo, 125.

- b. Klik *Analyze > Regression > Linier*, selanjutnya kotak dialog *Linier Regression* akan terbuka
- c. Masukkan variabel Komunikasi Guru-Siwa ke kotak *Independent* dan variabel hasil belajar ke kotak *Dependent*
- d. Klik *Statistic*, kemudian centang *Colinearity Diagnostic > Durbin-Watson > Continue*
- e. Klik *Plots* pilih *\*SRESID* masukkan kotak Y, dan *\*ZPRED* masukkan kotak X, kemudian klik *Normal Probability plot* lalu klik *Continue*
- f. Lalu klik tombol *Save*. Pada residual beri tanda centang pada *Unstandardized* kemudian klik *Continue > Ok*
- g. Lihat titik-titik yang menyebar pada tabel grafik *Scatterplot*

Uji heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lain. Untuk mengetahui adanya gejala ini maka dapat dilakukan dengan menggunakan teknik glejser yaitu dengan melakukan analisis regresi dengan menggunakan nilai residual sebagai variabel dependen yang diperoleh dari analisis regresi kemudian membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Hipotesis untuk uji Glejser adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Residual identik

$H_a$ : Residual tidak identik

Statistik uji:

$$F_{hitung} \frac{MSR}{MSE} = \frac{[\sum_{i=1}^n (|\hat{e}_i| - |\bar{e}|)^2] / (p)}{[\sum_{i=1}^n (|\hat{e}_i| - |\bar{e}|)^2] / (n-p-1)}$$

Pengambilan keputusan adalah apabila  $F_{hitung} > F_{\alpha (p, n-p-1)}$  maka  $H_0$  ditolak pada tingkat signifikansi  $\alpha$ , artinya residual tidak identik atau terjadi

heteroskedastisitas. Pengambilan keputusan juga dapat melalui *p-value* dimana  $H_0$  ditolak jika *p-value*  $< \alpha$ .

#### d. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu data penelitian. Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik analisis data yang dipilih, dapat digunakan atau tidak. Apabila dari hasil uji linieritas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier maka data penelitian dapat digunakan dengan metode-metode yang ditentukan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi.<sup>92</sup>

Rumus-rumus yang digunakan dalam uji linieritas:<sup>93</sup>

$$a) JK(T) = \sum Y^2$$

$$b) JK(a) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$c) JK(b | a) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\} \\ = \frac{[n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)]^2}{n[n \sum X^2 - (\sum X)^2]}$$

$$d) JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b | a)$$

$$e) JK(TC) = \sum_x \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}$$

$$f) JK(G) = JK(S) - JK(TC)$$

$$g) db(G) = N - K$$

$$h) db(TC) = k - 2$$

<sup>92</sup> Yulingga Nanda Hanief and Wasis Himawanto, *Statistik Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017),

<sup>93</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, 27th ed. (Bandung: Alfabeta, 2016), 265.

$$i) RJK(TC) = \frac{JK(TC)}{db(TC)}$$

$$j) RJK(G) = \frac{JK(G)}{db(G)}$$

$$k) F_{hitung} = \frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$$

Keterangan:

JK (T)	: Jumlah kuadrat total
JK (a)	: Jumlah kuadrat koefisien a
JK (b a)	: Jumlah kuadrat regresi
JK (S)	: Jumlah kuadrat sisa
JK (TC)	: Jumlah kuadrat tuna cocok
JK (G)	: Jumlah kuadrat galat

Dasar pengambilan Uji Linieritas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a) Membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan 0,05

Jika nilai *Deviation from Linierity Sig.* > 0,05, maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan, jika *Deviation from Linierity Sig.* < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

- b) Membandingkan Nilai F hitung dengan F tabel

Jika nilai F hitung < F tabel, maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan, jika nilai F hitung > F tabel, maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.



### 3. Analisis Uji Hipotesis

#### Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier adalah uji untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan persamaan linier. Dikatakan uji linier sederhana jika menggunakan satu variabel independen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:<sup>94</sup>

$$\hat{Y} = a + bX$$

Secara teknis harga b merupakan tangen dari (perbandingan) antara panjang garis variabel dependen, setelah persamaan regresi ditemukan.

$$\text{Harga } b = r \frac{S_y}{S_x}$$

$$\text{Harga } a = Y - bX$$

Selain itu harga a dan b dapat dicari dengan rumus berikut:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  : Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a : Harga Y ketika harga X = 0 (harga koefisien)

b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) arah garis turun

X : Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

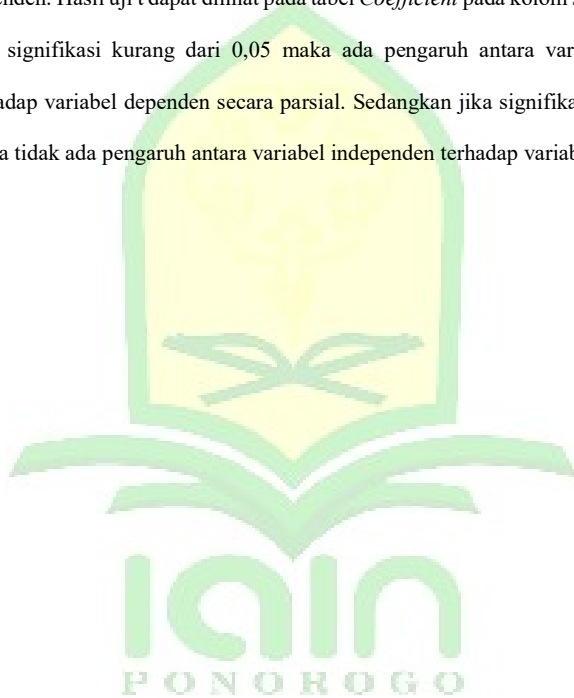
R : Koefisien korelasi product moment antara variabel X dengan variabel Y

$S_y$  : Simpangan baku variabel Y

<sup>94</sup> Sugiyono, 261.

- $S_x$  : Simpangan baku variabel X  
 $n$  : Jumlah responden  
 $\sum X_i$  : Jumlah seluruh nilai X  
 $\sum Y_i$  : Jumlah seluruh nilai Y

Untuk memperkuat hasil maka diperlukan uji t. Uji t dalam regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *Coefficient* pada kolom sig (*significance*). Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Sedangkan jika signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.<sup>95</sup>



---

<sup>95</sup> Priyatno, *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS Praktis Dan Mudah Dipahami Untuk Tingkat Pemula Dan Menengah*, 47–52.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Jenangan, salah satu sekolah adiwiyata di Ponorogo yang sudah menggunakan kurikulum 2013. SDN 1 Jenangan adalah sekolah negeri yang berstatus kepemilikan dimiliki oleh pemerintah daerah kabupaten Ponorogo yang terakreditasi A yang beralamat di Jalan Raya Jenangan Nomor 173, dimana untuk sekarang SDN 1 Jenangan dipimpin oleh Bu Hj. Tri Wahyuningsih, M.Pd selaku kepala sekolah SDN 1 Jenangan untuk periode ini. Lokasi SD Negeri 1 Jenangan mudah dijumpai karena dekat dengan pemukiman warga dan berada tepat disebelah jalan raya. Tenaga kependidikan (Guru) juga sudah PNS meskipun masih ada sebagian yang masih swasta, namun kompetensi guru disini terbilang cukup baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Sekolah ini sering mengikuti berbagai kegiatan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten seperti, olimpiade siswa nasional tingkat kecamatan jenangan, Festival Lomba Siswa Nasional Tingkat Kecamatan Jenangan, Lomba Bercerita Dinas Perpustakaan Kabupaten Ponorogo, Lomba Peringatan HUT Pramuka Kecamatan Jenangan, dan Lomba Thole Genduk Kabupaten Ponorogo.

#### 1. Keadaan Guru di SDN 1 Jenangan

SDN 1 Jenangan memiliki 10 tenaga pengajar guru sebagaimana rinciannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 2 Data Guru SDN 1 Jenangan**

Daftar Guru SD Negeri 1 Jenangan		
No	Nama Guru	Jabatan
1	Hj. TRI WAHYUNINGSIH, M.Pd NIP. 19630115 198201 2 003	KEPALA SEKOLAH
2	SRI SUMARIYATI, S.Pd.SD NIP. 19620214 199008 2 001	GURU KELAS 1
3	ABDUL MANAN, S.Pd.I NIP. 19630707 198603 1 021	GURU PAI KELAS 6
4	SITI NUR NAHDIYATIN, S.Pd.SD	GURU KELAS 6

Daftar Guru SD Negeri 1 Jenangan		
No	Nama Guru	Jabatan
	NIP. 19820103 200701 2 003	
5	NURHADI, S.Pd NIP. 19671110 200604 1 013	GURU PJOK
6	FARIDA RAHMAWATI, S.Pd. SD NIP. -	GURU KELAS 3
7	GALIH ADI SAPUTRO, S.Pd.SD NIP. -	GURU KELAS 2
8	ENDAH RAHMAWATI, S.Pd.SD NIP. 19810525 200701 2 013	GURU KELAS 5
9	MUHAMMAD SUSANTO, S.Kom NIP. -	TU
10	SYAIFUDIN HADI SANTOSO NIP. -	PENJAGA
11	SISWANTO, S.Pd NIP. -	GURU PAI KELAS 1-5
12	LIA KURNIANING TYAS, S.Pd NIP. -	GURU KELAS 4

Dapat dilihat dari tabel 4.1, SDN 1 Jenangan memiliki 10 tenaga guru yaitu 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 2 guru PAI, dan 1 guru TU. Kemudian SDN 1 Jenangan juga memiliki 1 penjaga sekolah.

## 2. Keadaan Siswa di SDN 1 Jenangan

Jumlah peserta didik di sekolah ini juga terbilang banyak kurang lebih 123 peserta didik. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

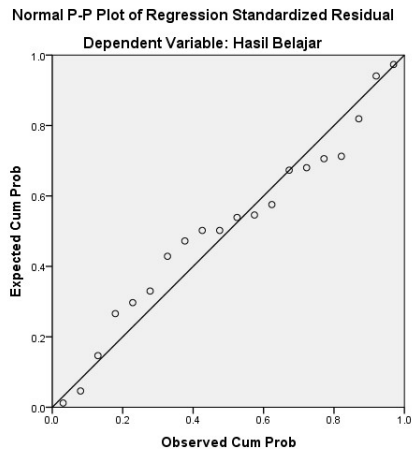
**Tabel 4.3 Data Siswa SDN 1 Jenangan**

No	Keterangan	Kelas						Total
		I	II	III	IV	V	VI	
1	Siswa Laki-laki	10	11	12	12	11	9	65
2	Siswa Perempuan	10	5	9	11	11	12	58
3	Total Keseluruhan							123

SDN 1 Jenangan memiliki jumlah murid 123 siswa dengan jumlah keseluruhan siswa laki-laki sebanyak 65 dan jumlah keseluruhan siswa perempuan 58.

## B. UJI PRASYARAT

### 1. Uji Normalitas



Gambar 4.1 Grafik Hasil Uji Normalitas

Pada gambar 4.1 terlihat titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal. Dengan pedoman bahwa jika data menyebar di sekitar garis diagonal maka, model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian uji prasyarat variabel komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Jenangan berdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolinieritas

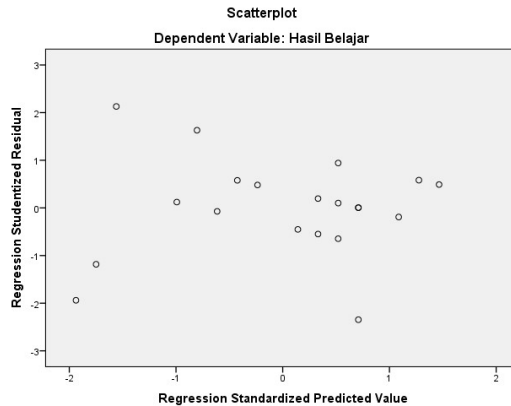
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients <sup>a</sup>							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-12.290	42.882		-.287	.778		
	Komunikasi Guru Dengan Siswa	1.024	.480	.449	2.135	.047	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Pada tabel 4.5 koefisien dapat dilihat nilai Tolerance = 1.000 dan nilai VIF = 1.000. Sesuai dengan pedoman jika nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Sehingga komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Jenangan tidak terjadi multikolinieritas.

### 3. Uji Heterokedastisitas



Gambar 4. 2 Grafik Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada gambar 4.2, terlihat titik-titik tersebar secara acak, tidak berkumpul pada bagian tertentu, serta tersebar di atas atau di bawah angka 0 pada poros Y. Sehingga hasil uji penelitian pada variabel komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Jenangan tidak terjadi heterokedastisitas.

### 4. Uji Linieritas

Tabel 4. 4 Hasil Uji Linieritas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Komunikasi Guru Dengan Siswa * Hasil Belajar	Between Groups	(Combined)	155.821	4	38.955	1.554	.237
		Linearity	107.428	1	107.428	4.287	.056
		Deviation from Linearity	48.393	3	16.131	.644	.599
	Within Groups		375.929	15	25.062		
	Total		531.750	19			

Pada tabel ANOVA hasil uji linieritas komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Jenangan dapat dilihat nilai sig. sebesar 0,056. Maka sesuai pedoman apabila nilai sig. lebih dari 0,05 maka data bersifat linier. Sehingga  $0,056 > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Jenangan bersifat linieritas.

## C. ANALISIS DATA

### 1. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan variabel komunikasi guru dengan siswa sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikatnya. Data penelitian diperoleh dari siswa kelas V SDN 1 Jenangan yang terdiri dari 22 siswa, peneliti menggunakan sampel dengan jumlah 20 siswa karena ada siswa yang tidak bisa mengikuti kegiatan pengambilan data dikarenakan sakit. Penggambaran dari tiap-tiap faktor bisa ditemukan secara rinci dalam penjelasan:

#### a. Variabel Komunikasi Guru Dengan Siswa

Pengumpulan data variabel komunikasi guru-siswa diperoleh melalui penyebaran angket. Hasil evaluasi menggunakan kriteria evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk skor angket skala likert dengan jumlah butir angket sebanyak 20 butir pernyataan. Bobot skor paling tinggi merupakan 5 serta terendah 1, dengan tujuan skor angket paling tinggi merupakan 100 yang diperoleh dari  $20 \times 5$  serta skor terendah merupakan 20 yang diperoleh dari  $20 \times 1$ . Berikut hasil instrumen yang diberikan oleh peneliti kepada responden.

Tabel 4. 5 Data Variabel Angket Komunikasi Guru Dengan Siswa

Responden	X
1	79
2	80
3	84
4	86
5	90

Responden	X
6	91
7	93
8	95
9	96
10	97
11	93
12	93
13	87
14	81
15	92
16	92
17	91
18	85
19	88
20	92
<b>Jumlah</b>	<b>1785</b>

Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data melalui instrumen penelitian berbentuk skor tersebut mencakup *mean*, *median*, *modus*, *standart deviasi*, *varians*, rentang skor, skor minimal, dan skor maksimal. Berikut penyajian datanya:

**Tabel 4.6 Skor Data Empirik Variabel Komunikasi Guru-Siswa**

Keterangan	Komunikasi Guru-Siswa (X)
N	20
Mean	89.25
Median	91
Modus	93
Standart Deviasi	5.16
Varians	26.59
Skor Minimal	79
Skor Maksimal	93
Rentang	20
Banyak Kelas	5
Panjang Kelas	3

Hasil analisis dari angket komunikasi guru-siswa terdiri dari 20 butir dengan skala (1-5), menunjukkan bahwa variabel komunikasi guru-siswa memperoleh skor tertinggi sebesar 97 dan skor terendah sebesar 79. Dari hasil penelitian diperoleh Mean (M) atau rata-rata sebesar 89,25, median sebesar 91, dan



modus sebesar 93. Persentase skor angket komunikasi guru dengan siswa secara keseluruhan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$PK = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

PK : Persentase Komunikasi Guru dengan Siswa

Skor maksimal yang diperoleh dalam variabel komunikasi guru dengan siswa yaitu  $20 \times 5 = 100 \times 20 = 2000$ . Jumlah seluruh skor yang diperoleh dari 20 siswa pada penelitian ini adalah 1785. Sehingga persentase skor dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

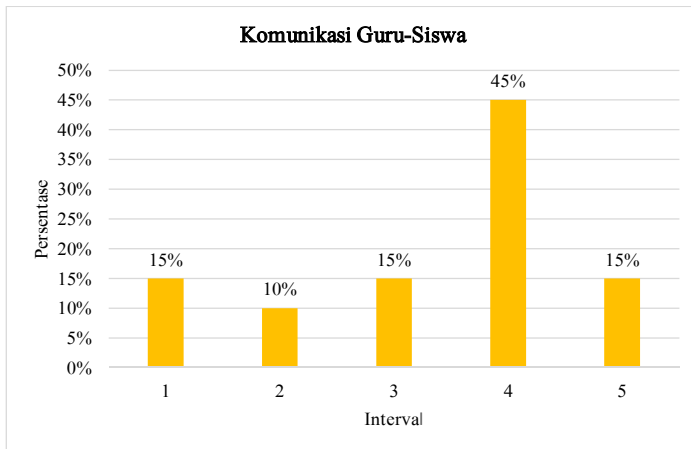
$$PK = \frac{1785}{2000} \times 100\%$$

$$PK = 89,66\%$$

Hasil persentase sebesar 89,66% termasuk dalam kategori cukup baik, jadi secara keseluruhan komunikasi guru dengan siswa kelas V SDN 1 Jenangan termasuk dalam kategori cukup baik. Apabila data diolah dan disusun dalam tabel distribusi frekuensi, akan didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Komunikasi Guru-Siswa**

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	79 – 81	3	15%
2	82 – 85	2	10%
3	86 – 89	3	15%
4	90 – 93	9	45%
5	94 – 97	3	15%
<b>Jumlah</b>		20	100%



**Gambar 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Komunikasi Guru-Siswa**

Berikutnya dilakukan pengkategorian data komunikasi guru-siswa untuk menampilkan kategori komunikasi guru dengan siswa kelas V SDN 1 Jenangan berada pada kategori yang mana. Sugiyono membagi kategori interpretasi menjadi lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik/rendah.

Kriteria	Interpretasi
$X \geq M + 1,5 SD$	Sangat Baik
$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Baik
$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	Cukup Baik
$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Kurang Baik
$X < M - 1,5 SD$	Tidak Baik

Keterangan:

M : Mean

SD : Standart Deviasi

Angket komunikasi guru-siswa yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 20 butir pernyataan serta 20 responden, tiap-tiap butir pernyataan memiliki skor antara 1 sampai 5. Sebelum membuat interpretasi tentukan terlebih dahulu mean

dan Standart Deviasi dari hasil angket komunikasi yang telah dilakukan. Sehingga interpretasi angket komunikasi guru siswa:

$$\text{Tidak Baik} = X < M - 1,5 \text{ SD}$$

$$= X < 89 - 1,5 (5,16)$$

$$= X < 89 - 7,74$$

$$= X < 81,26$$

$$\text{Kurang Baik} = M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD}$$

$$= 89 - 1,5 (5,16) \leq X < 89 - 0,5 (5,16)$$

$$= 89 - 7,72 \leq X < 89 - 2,58$$

$$= 81,26 \leq X < 86,42$$

$$\text{Cukup Baik} = M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$$

$$= 89 - 0,5 (5,16) \leq X < 89 + 0,5 (5,16)$$

$$= 89 - 2,58 \leq X < 89 + 2,58$$

$$= 86,42 \leq X < 91,58$$

$$\text{Baik} = M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$$

$$= 89 + 0,5 (5,16) \leq X < 89 + 1,5 (5,16)$$

$$= 89 + 2,58 \leq X < 89 + 7,74$$

$$= 91,8 \leq X < 96,74$$

$$\text{Sangat Baik} = X \geq M + 1,5 \text{ SD}$$

$$= X \geq 89 + 1,5 (5,16)$$

$$= X \geq 89 + 7,74$$

$$= X \geq 96,74$$

**Tabel 4. 8 Distribusi Kategori Skor Komunikasi Guru-Siswa**

Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
< 81,26	3	3%	Tidak Baik/Rendah
81,26 – 86,42	3	3%	Kurang Baik
86,42 – 91,58	8	8%	Cukup Baik
91,8 – 96,74	5	5%	Baik
≥ 96,74	1	1%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>	20	100%	

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui siswa kelas V SDN 1 Jenangan memiliki komunikasi guru dengan siswa secara keseluruhan yang mencakup Guru memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang cukup dalam proses komunikasi, kejelasan komunikasi, gaya bahasa, metode yang digunakan, respon yang diberikan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya, sikap siswa ketika berkomunikasi, dan siswa mampu menempatkan dirinya di lingkungan belajar ketika berkomunikasi dengan kategori rendah sebanyak 3% (2 siswa), kategori kurang baik 3% (3 siswa), kategori cukup baik 8% (8 siswa) dan kategori sangat baik 1% (1 siswa). Sehingga dapat diketahui bahwa komunikasi guru-siswa kelas V SDN 1 Jenangan termasuk dalam kategori cukup baik.

#### **b. Variabel Hasil Belajar**

Pengumpulan data variabel hasil belajar diperoleh melalui penyebaran uji tes. Hasil estimasi tersebut menggunakan kriteria penilaian yang dinyatakan dalam bentuk skor kontinue yaitu 2-1-0 dengan keterangan skor bernilai 2 jika jawaban benar dan tepat, skor bernilai 1 jika jawaban benar tetapi kurang atau menjawab tetapi jawaban salah, dan skor 0 jika menjawab salah atau tidak dijawab. Berikut hasil instrumen yang diberikan peneliti kepada responden.

**Tabel 4. 9 Data Variabel Hasil Belajar Siswa**

Responden	Bahasa Indonesia	IPA
1	83	50
2	83	50
3	83	83
4	83	83
5	83	100
6	50	67

Responden	Bahasa Indonesia	IPA
7	83	67
8	83	83
9	67	83
10	67	100
11	50	67
12	83	83
13	83	83
14	83	100
15	83	100
16	83	83
17	67	83
18	83	83
19	100	67
20	83	67

Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data melalui instrumen penelitian berbentuk skor pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup *mean*, *median*, *modus*, *standart deviasi*, *varians*, rentang skor, skor minimal, dan skor maksimal. Berikut penyajian datanya untuk hasil belajar Bahasa Indonesia:

**Tabel 4. 10 Skor Data Empirik Variabel Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

Keterangan	Hasil Belajar Bahasa Indonesia
Mean	78.15
Median	83
Modus	83
Standar Deviasi	11.76
Varians	138.23
Rentang	50
Skor Minimal	50
Skor Maksimal	100
B Kelas	5
P Kelas	10
N	20

Hasil analisis dari tes hasil belajar Bahasa Indonesia yang terdiri dari 3 butir soal pada tema 4 subtema 1 pembelajaran 1, menunjukkan bahwa variabel hasil belajar memperoleh skor tertinggi sebesar 100 dan skor terendah sebesar 50. Dari

hasil penelitian diperoleh nilai mean sebesar 78,15, median sebesar 83, dan modus sebesar 83.

Persentase skor hasil belajar secara keseluruhan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$PHB = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

PHB : Persentase hasil belajar

Skor maksimal yang diperoleh dalam variabel hasil belajar Bahasa Indonesia yaitu  $3 \times 3 : 9 \times 100 = 100 \times 20 = 2000$ . Jumlah seluruh skor yang diperoleh dari 20 siswa pada penelitian ini sebesar 1563. Sehingga persentase skor dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PHB = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

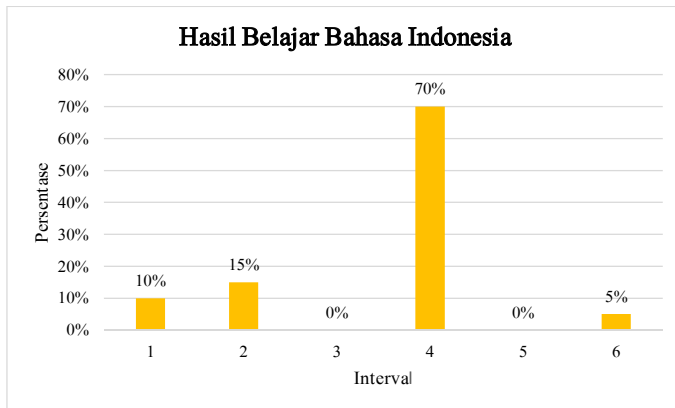
$$PHB = \frac{1563}{2000} \times 100\%$$

$$PHB = 78,15\%$$

Hasil persentase pada pelajaran Bahasa Indonesia tema 4 subtema 1 pembelajaran sebesar 78,15% termasuk dalam kategori cukup baik. Apabila data diolah dan disusun dalam tabel distribusi frekuensi, akan didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 11 Dsistribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	50 – 59	2	10%
2	60 – 69	3	15%
3	70 – 79	0	0%
4	80 – 89	14	70%
5	90 – 99	0	0%
6	100 – 109	1	5%
<b>Jumlah</b>		20	100%



**Gambar 4. 4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

Berikutnya dicoba pengkategorian data hasil belajar untuk menunjukkan kategori hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Jenangan pada Tema 4 Subtema 1 Pembelajaran 1 berada dalam kategori yang mana. Sugiyono membagi kategori interpretasi menjadi lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik/rendah.

Kriteria	Interpretasi
$X \geq M + 1,5 SD$	Sangat Baik
$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Baik
$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	Cukup Baik
$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Kurang Baik
$X < M - 1,5 SD$	Tidak Baik

Keterangan:

M : Mean

SD : Standart Deviasi

Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti membuat soal dari indikator materi pada tema 2 subtema 1 pembelajaran 1 dengan menggunakan penilaian dari skala 0 sampai 100. Sebelum membuat interpretasi

tentukan terlebih dahulu mean dan Standart Deviasi dari hasil angket komunikasi yang telah dilakukan. Sehingga interpretasi angket komunikasi guru siswa:

$$\text{Tidak Baik} = X < 78 - 1,5 \text{ SD}$$

$$= X < 78 - 1,5 (12)$$

$$= X < 78 - 18$$

$$= X < 60$$

$$\text{Kurang Baik} = M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD}$$

$$= 78 - 1,5 (12) \leq X < 78 - 0,5 (12)$$

$$= 78 - 18 \leq X < 78 - 6$$

$$= 60 \leq X < 72$$

$$\text{Cukup Baik} = M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$$

$$= 78 - 0,5 (12) \leq X < 78 + 0,5 (12)$$

$$= 78 - 6 \leq X < 78 + 6$$

$$= 72 \leq X < 84$$

$$\text{Baik} = M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$$

$$= 78 + 0,5 (12) \leq X < 78 + 1,5 (12)$$

$$= 78 + 6 \leq X < 78 + 18$$

$$= 84 \leq X < 96$$

$$\text{Sangat Baik} = X \geq M + 1,5 \text{ SD}$$

$$= X \geq 78 + 1,5 (12)$$

$$= X \geq 78 + 18$$

$$= X \geq 96$$



**Tabel 4. 12 Distribusi Kategori Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
$< 60$	2	2%	Tidak Baik/Rendah
$60 \leq X < 72$	3	3%	Kurang Baik
$72 \leq X < 88$	14	14%	Cukup Baik
$84 \leq X < 96$	0	0%	Baik
$\geq 95$	1	1%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>	20	100%	

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 1 Jenangan pada Tema 4 Subtema 1 Pembelajaran 1 secara keseluruhan dengan kategori rendah sebanyak 2% (2 siswa), kategori kurang baik 3% (3 siswa), kategori cukup baik 14% (14 siswa), kategori baik 0% (0 siswa), dan kategori sangat baik 1% (1 siswa).

Sedangkan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data melalui instrumen penelitian berbentuk skor pada mata pelajaran IPA mencakup *mean*, *median*, *modus*, *standart deviasi*, *varians*, rentang skor, skor minimal, dan skor maksimal. Berikut penyajian datanya untuk hasil belajar IPA:

**Tabel 4. 13 Skor Data Empirik Variabel Hasil Belajar IPA**

Keterangan	Hasil Belajar
Mean	79.1
Median	83
Modus	83
Standar Deviasi	14.68
Varians	215.49
Rentang	50
Skor Minimal	50
Skor Maksimal	100
B Kelas	5
P Kelas	10
N	20

Hasil analisis dari tes hasil belajar IPA yang terdiri dari 3 butir soal pada tema 4 subtema 1 pembelajaran 1, menunjukkan bahwa variabel hasil belajar memperoleh skor tertinggi sebesar 100 dan skor terendah sebesar 50. Dari hasil penelitian diperoleh nilai mean sebesar 79,1, median sebesar 83, dan modus sebesar 83.

Persentase skor hasil belajar secara keseluruhan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$PHB = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

PHB : Persentase hasil belajar

Skor maksimal yang diperoleh dalam variabel hasil belajar yaitu  $6 \times 3 : 18 \times 100 = 100 \times 20 = 2000$ . Jumlah seluruh skor yang diperoleh dari 20 siswa pada penelitian ini sebesar 1582. Sehingga persentase skor dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PHB = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

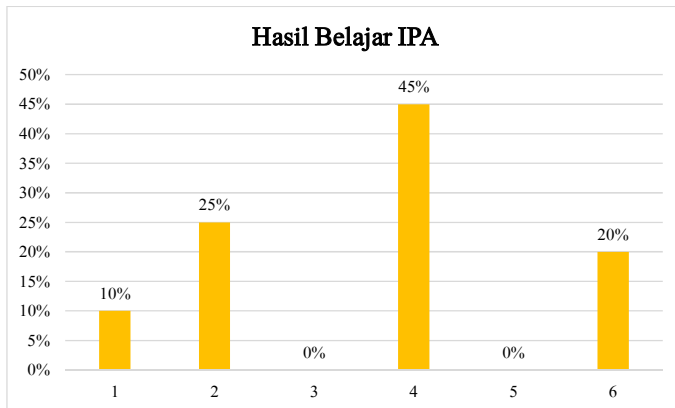
$$PHB = \frac{1582}{2000} \times 100\%$$

$$PHB = 79,1\%$$

Hasil persentase pada tema 4 subtema 1 pembelajaran 1 sebesar 79,1% termasuk dalam kategori cukup baik. Apabila data diolah dan disusun dalam tabel distribusi frekuensi, akan didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 14 Dstribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar IPA**

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	50 – 59	2	10%
2	60 – 69	5	25%
3	70 – 79	0	0%
4	80 – 89	9	45%
5	90 – 99	0	0%
6	100 – 109	4	20%
<b>Jumlah</b>		20	100%



**Gambar 4. 5 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA**

Berikutnya dicoba pengkategorian data hasil belajar untuk menunjukkan kategori hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Jenangan pada Tema 4 Subtema 1 Pembelajaran 1 berada dalam kategori yang mana. Sugiyono membagi kategori interpretasi menjadi lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik/rendah.

Kriteria	Interpretasi
$X \geq M + 1,5 SD$	Sangat Baik
$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Baik
$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	Cukup Baik
$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Kurang Baik
$X < M - 1,5 SD$	Tidak Baik

Keterangan:

M : Mean

SD : Standart Deviasi

Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti membuat soal dari indikator materi pada tema 2 subtema 1 pembelajaran 1 dengan menggunakan penilaian dari skala 0 sampai 100. Sebelum membuat interpretasi

tentukan terlebih dahulu mean dan Standart Deviasi dari hasil angket komunikasi yang telah dilakukan. Sehingga interpretasi angket komunikasi guru siswa:

$$\begin{aligned} \text{Tidak Baik} &= X < M - 1,5 \text{ SD} \\ &= X < 79 - 1,5 (7) \\ &= X < 79 - 10,5 \\ &= X < 68,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kurang Baik} &= M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD} \\ &= 79 - 1,5 (7) \leq X < 79 - 0,5 (7) \\ &= 79 - 10,5 \leq X < 79 - 3,5 \\ &= 68,5 \leq X < 75,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Cukup Baik} &= M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD} \\ &= 79 - 0,5 (7) \leq X < 79 + 0,5 (7) \\ &= 79 - 3,5 \leq X < 79 + 3,5 \\ &= 75,5 \leq X < 82,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Baik} &= M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD} \\ &= 79 + 0,5 (7) \leq X < 79 + 1,5 (7) \\ &= 79 + 3,5 \leq X < 79 + 10,5 \\ &= 82,5 \leq X < 89,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sangat Baik} &= X \geq M + 1,5 \text{ SD} \\ &= X \geq 79 + 1,5 (7) \\ &= X \geq 79 + 10,5 \\ &= X \geq 89,5 \end{aligned}$$

Tabel 4. 15 Distribusi Kategori Skor Hasil Belajar IPA

Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
$< 68,5$	7	7%	Tidak Baik/Rendah
$68,5 \leq X < 75,5$	0	0%	Kurang Baik
$75,5 \leq X < 82,5$	0	0%	Cukup Baik
$82,5 \leq X < 89,5$	9	9%	Baik
$\geq 95$	5	5%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>	20	100%	

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui hasil belajas IPA siswa kelas V SDN 1 Jenangan pada Tema 4 Subtema 1 Pembelajaran 1 secara keseluruhan dengan kategori rendah sebanyak 7% (7 siswa), kategori kurang baik 0% (0 siswa), kategori cukup baik 0% (0 siswa), kategori baik 9% (9 siswa), dan kategori sangat baik 5% (5 siswa).

## 2. Uji Hipotesis

### a. Analisis Data Tentang Pengaruh Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo

Untuk menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo, maka peneliti melakukan perhitungan analisis regresi sederhana dengan bantuan *SPSS* versi 21. Langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini dengan mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian uji hipotesis dan yang terakhir adalah menghitung besarnya Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dengan menggunakan bantuan *SPSS* versi 21.

Tabel 4. 16 Uji Koefisien Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	155.819	44.409		3.509	.003
	Komunikasi Guru-Siswa	.870	.497	-.382	-1.752	.097

a. Dependent Variable: Hasi Belajar Bahasa Indonesia

Berdasarkan tabel 4.16, maka dapat diketahui bahwa nilai konstan sebesar 8,597. Sedangkan nilai komunikasi guru-siswa sebesar 0,870. Oleh karena itu persamaan regresi untuk linier sederhana dapat ditulis sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 8,597 + 0,870X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

Konstanta sebesar 8,597 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel partisipan adalah sebesar 8,597. Koefisien regresi X sebesar 0,870 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% komunikasi guru dengan siswa, maka nilai partisipan bertambah sebesar 0,870. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo, maka peneliti melakukan uji regresi sederhana menggunakan bantuan *SPSS* versi 21. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.17 (tabel ANOVA) di bawah ini:

**Tabel 4. 17 Tabel ANOVA Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	402.703	1	402.703	3.069	.097 <sup>b</sup>
	Residual	2361.847	18	131.214		
	Total	2764.550	19			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Bahasa Indonesia

b. Predictors: (Constant), Komunikasi Guru-Siswa

**Hipotesis:**

H<sub>0</sub> : Komunikasi guru-siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas V SDN 1 Jenangan

$H_a$  : Komunikasi guru-siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas V SDN 1 Jenangan

**Statistik Uji:**

$\alpha$  = 0,05

sig. = 0,097

**Keputusan:**

Berdasarkan tabel 4.17, dapat diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,097. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa  $0,097 > 0,05$  maka terima  $H_0$ , yang artinya komunikasi guru-siswa tidak berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo, maka peneliti melakukan uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dengan bantuan SPSS versi 21 sebagai berikut:

**Tabel 4. 18 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.382 <sup>a</sup>	.146	.098	11.455

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Guru-Siswa

Bersumber pada tabel 4.18 hasil uji menunjukkan nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) tergolong rendah sebesar 0,146 yang menunjukkan bahwa komunikasi guru dengan siswa memberikan kontribusi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar  $0,146 \times 100\% = 14,6\%$ . Sedangkan sisanya 85,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model (selain komunikasi guru-siswa).

**b. Analisis Data Tentang Pengaruh Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo**

Untuk menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo, maka peneliti melakukan perhitungan analisis regresi sederhana dengan bantuan *SPSS* versi 21. Langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini dengan mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian uji hipotesis dan yang terakhir adalah menghitung besarnya Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dengan menggunakan bantuan *SPSS* versi 21.

**Tabel 4. 19 Uji Koefisien Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.597	56.302		-.153	.880
	Komunikasi Guru-Siswa	.983	.630	.345	1.560	.136

a. Dependent Variable: Hasil Belajar IPA

Berdasarkan tabel 4.19, maka dapat diketahui bahwa nilai konstan sebesar -8,597. Sedangkan nilai komunikasi guru-siswa sebesar 0,870. Oleh karena itu persamaan regresi untuk linier sederhana dapat ditulis sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = -8,597 + 0,983X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

Konstanta sebesar -8,597 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel partisipan adalah sebesar -8,597. Koefisien regresi X sebesar 0,983 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% komunikasi guru dengan siswa, maka nilai partisipan



bertambah sebesar 0,983. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo, maka peneliti melakukan uji regresi sederhana menggunakan bantuan SPSS versi 21. Untuk lebih jelasnya bias dilihat pada tabel 4.18 (tabel ANOVA) di bawah ini:

**Tabel 4. 20 Tabel ANOVA Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	513.411	1	513.411	2.434	.136 <sup>b</sup>
	Residual	3796.389	18	210.911		
	Total	4309.800	19			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar IPA

b. Predictors: (Constant), Komunikasi Guru-Siswa

**Hipotesis:**

$H_0$  : Komunikasi guru-siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA Kelas V SDN 1 Jenangan

$H_a$  : Komunikasi guru-siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA Kelas V SDN 1 Jenangan

**Statistik Uji:**

$\alpha$  = 0,05

sig. = 0,136

**Keputusan:**

Berdasarkan tabel 4.20, dapat diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,136. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa  $0,136 > 0,05$  maka terima  $H_0$ , yang

artinya komunikasi guru-siswa tidak berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo, maka peneliti melakukan uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dengan bantuan SPSS versi 21 sebagai berikut:

**Tabel 4. 21 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.345 <sup>a</sup>	.119	.070	14.523

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Guru Dengan Siswa

Bersumber pada tabel 4.21 hasil uji menunjukkan nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,119 yang menunjukkan bahwa komunikasi guru-siswa memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar  $0,119 \times 100\% = 11,9\%$ . Sedangkan sisanya 88,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model (selain komunikasi guru-siswa).

#### **D. PEMBAHASAN**

Dalam penelitian yang dilakukan di SDN 1 Jenangan Ponorogo ini, peneliti mengamati beberapa hal yaitu, mengenai bagaimana komunikasi guru-siswa di kelas V, bagaimana hasil belajar siswa kelas V, pengaruh komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V, dan pengaruh komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar IPA kelas V. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan dalam pembahasan berikut:

## 1. Komunikasi Guru-Siswa Kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo

Untuk memperoleh informasi mengenai komunikasi guru-siswa kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo, peneliti membuat instrumen angket yang akan di berikan ke siswa kelas V SDN 1 Jenangan yang berjumlah 20 siswa dengan jumlah 20 butir pernyataan. Angket komunikasi guru-siswa secara keseluruhan mencakup Guru memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang cukup dalam proses komunikasi, kejelasan komunikasi, gaya bahasa, metode yang digunakan, respon yang diberikan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya, sikap siswa ketika berkomunikasi, dan siswa mampu menempatkan dirinya di lingkungan belajar ketika berkomunikasi dengan kategori rendah sebanyak 3% (2 siswa), kategori kurang baik 3% (3 siswa), kategori cukup baik 8% (8 siswa) dan kategori sangat baik 1% (1 siswa). Sehingga dapat diketahui bahwa komunikasi guru-siswa kelas V SDN 1 Jenangan termasuk dalam kategori cukup baik dengan persentase keseluruhan sebesar 89,66%.

## 2. Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo

Untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo, peneliti membuat instrument tes sebanyak 6 butir soal isian yang meliputi 3 soal isian bahasa Indonesia dan 3 soal isian IPA yang akan di berikan ke siswa kelas V SDN 1 Jenangan. Hasil penelitian didapatkan hasil belajar bahasa Indonesia dalam kategori rendah sebanyak 2% (2 siswa), kategori kurang baik 3% (3 siswa), kategori cukup baik 14% (14 siswa), kategori baik 0% (0 siswa), dan kategori sangat baik 1% (1 siswa). Secara keseluruhan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 1 Jenangan cukup baik dengan persentase keseluruhan nilai yang diperoleh sebesar 78,15%.

Sedangkan hasil penelitian yang didapatkan pada hasil belajar IPA dalam kategori rendah sebanyak 7% (7 siswa), kategori kurang baik 0% (0 siswa), kategori cukup baik 0% (0 siswa), kategori baik 9% (9 siswa), dan kategori sangat baik 5%

(5 siswa). Secara keseluruhan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 1 Jenangan cukup baik dengan persentase keseluruhan nilai yang diperoleh sebesar 79,1%.

### **3. Pengaruh Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo**

Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai sig. sebesar 0,097 lebih besar dari nilai Alpha 0,05. Maka  $H_0$  diterima, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo. Adapun nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) tergolong rendah sebesar 0,146 yang menunjukkan bahwa komunikasi guru dengan siswa memberikan kontribusi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar  $0,146 \times 100\% = 14,6\%$ . Sedangkan sisanya 85,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model (selain komunikasi guru-siswa).

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antar dua variabel yang dapat disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan di SDN 1 Jenangan saat ini masih *daring* dengan menggunakan bantuan *google classroom*, sedangkan siswa beranggapan bahwa komunikasi lebih efektif dilakukan dengan tatap muka seperti pembelajaran di kelas.<sup>96</sup> Seperti yang diungkapkan Naim bahwa dunia anak adalah dunia yang khas. Mereka memiliki persepsi, imajinasi, dan pandangan yang berbeda dengan orangtua. Kehidupan yang mereka jalani berbeda dengan kehidupan yang dijalani oleh orangtua atau gurunya. Sehingga dalam berkomunikasi dengan anak khususnya siswa yang masih sekolah dasar akan lebih efektif jika bertatap muka.<sup>97</sup>

<sup>96</sup> Siswa Kelas V SDN 1 Jenangan, 'Wawancara', 6 March 2021.

<sup>97</sup> Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, 95.

#### 4. Pengaruh Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo

Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai sig. sebesar 0,136 lebih besar dari nilai Alpha 0,05. Maka  $H_0$  diterima, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil IPA kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo. Adapun nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) tergolong rendah sebesar 0,119 yang menunjukkan bahwa komunikasi guru-siswa memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar  $0,119 \times 100\% = 11,9\%$ . Sedangkan sisanya 88,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model (selain komunikasi guru-siswa).

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo ini dapat dipengaruhi dari proses pembelajaran yang masih *daring* dengan bantuan *google classroom* sedangkan siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPA itu sulit.<sup>98</sup> Dari pernyataan siswa ini diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan saat proses pembelajaran masih tatap muka di sekolah, sedangkan sekarang pembelajaran dilakukan *daring* jadi siswa lebih kesulitan lagi dalam memahami pembelajaran. Hal ini menyadikan bahwa komunikasi guru-siswa bukanlah satu-satunya faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar IPA siswa kelas V itu cukup baik. Seperti yang diungkapkan Tim Pengembang MKDP bahwa faktor internal hasil belajar ialah:

- 1) Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, skruktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:
  - a) Faktor intelektual, yang terdiri atas faktor potensial (intelegensi dan bakat) dan faktor aktual (kecakapan nyata dan prestasi)

---

<sup>98</sup> Siswa Kelas V SDN 1 Jenangan, 'Pengamatan', 6 March 2021.

- b) Faktor non-intelektual, yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, emosional dan sebagainya.
- 3) Faktor kematang baik fisik maupun psikis.<sup>99</sup>



---

<sup>99</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 140

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, hasil dan bahasan yang telah dikemukakan peneliti tentang pengaruh komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dan IPA kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi guru dengan siswa kelas V SDN 1 Jenangan secara rata-rata keseluruhan termasuk dalam kategori cukup baik dengan persentase sebesar 89,66%. Komunikasi guru-siswa secara keseluruhan yang mencakup guru memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang cukup dalam proses komunikasi, kejelasan komunikasi, gaya bahasa, metode yang digunakan, respon yang diberikan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya, sikap siswa ketika berkomunikasi, dan siswa mampu menempatkan dirinya di lingkungan belajar ketika berkomunikasi dengan kategori rendah sebanyak 3% (2 siswa), kategori kurang baik 3% (3 siswa), kategori cukup baik 8% (8 siswa) dan kategori sangat baik 1% (1 siswa). Sehingga dapat diketahui bahwa komunikasi guru-siswa kelas V SDN 1 Jenangan termasuk dalam kategori cukup baik.
2. Hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas V SDN 1 Jenangan Tema 4 Subtema 1 Pembelajaran 1 secara rata-rata keseluruhan termasuk kategori cukup baik. Hasil penelitian didapatkan hasil belajar bahasa Indonesia dalam kategori rendah sebanyak 2% (2 siswa), kategori kurang baik 3% (3 siswa), kategori cukup baik 14% (14 siswa), kategori baik 0% (0 siswa), dan kategori sangat baik 1% (1 siswa). Secara keseluruhan

hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 1 Jenangan cukup baik dengan persentase keseluruhan nilai yang diperoleh sebesar 78,15%.

3. Hasil penelitian yang didapatkan pada hasil belajar IPA dalam kategori rendah sebanyak 7% (7 siswa), kategori kurang baik 0% (0 siswa), kategori cukup baik 0% (0 siswa), kategori baik 9% (9 siswa), dan kategori sangat baik 5% (5 siswa). Secara keseluruhan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 1 Jenangan cukup baik dengan persentase keseluruhan nilai yang diperoleh sebesar 79,1%.
4. Dari uji hipotesis membuktikan bahwa nilai sig. sebesar 0,097 lebih besar dari nilai Alpha 0,05. Maka  $H_0$  diterima, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo. Adapun nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) tergolong rendah sebesar 0,146 yang menunjukkan bahwa komunikasi guru dengan siswa memberikan kontribusi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar  $0,146 \times 100\% = 14,6\%$ . Sedangkan sisanya 85,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model (selain komunikasi guru-siswa).
5. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai sig. sebesar 0,136 lebih besar dari nilai Alpha 0,05. Maka  $H_0$  diterima, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari komunikasi guru-siswa terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN 1 Jenangan Ponorogo. Adapun nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) tergolong rendah sebesar 0,119 yang menunjukkan bahwa komunikasi guru-siswa memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar  $0,119 \times 100\% = 11,9\%$ . Sedangkan sisanya 88,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model (selain komunikasi guru-siswa).

## B. SARAN

### 1. Bagi Guru

Guru diharapkan bisa membagikan sokongan penuh terhadap siswa dalam membiasakan berkomunikasi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam hal bertanya,



menjawab maupun mengungkapkan pendapat dan ide pokok tentang permasalahan yang sedang di bicarakan baik ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Komunikasi guru dengan siswa harus ditanamkan sejak dini oleh para guru SD agar dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

## 2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih meningkatkan sikap percaya diri dalam berkomunikasi dengan guru baik secara bertatap muka di kelas maupun melalui pembelajaran *daring*. Dengan sikap percaya diri ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajarnya, selain pada aspek kognitif tetapi juga pada penilaian aspek afektif.

## 3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini bisa digunakan mahasiswa sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Karena hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari komunikasi guru-siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dan IPA, maka untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan variabel independen selain komunikasi guru-siswa. Karena keterbatasan waktu, peneliti selanjutnya bisa menambahkan sampel agar hasil uji regresi pada variabel signifikan. Peneliti berikutnya diharapkan juga lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Kemudian, karena penelitian ini menggunakan variabel independen komunikasi guru-siswa

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Zumratul. 'Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Dengan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 18 Rejang Lebong'. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019.
- Amirono, and Daryanto. *Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Amnur, Atiqah Rahmi. 'Hubungan Komunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Fiqih Kelas VIII Di MTs Al Fajar Sei Mencirim'. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.
- Baharudin, and Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Cahyono, Arie. *Menciptakan Sebuah Komunikasi Efektif Unggul Berkomunikasi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Effendy, Nasrul. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC, 1998.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Endra, Febri. *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2014.
- Hanief, Yulingga Nanda, and Wasis Himawanto. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Haqi, Luqman. 'Pengaruh Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara Tahun Pelajaran 2015'. Universitas Islam Negeri WaliSongo, 2015.
- Hasanuddin. *Biopsikologi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Inah, Ety Nur. 'Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa'. *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015).
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Kelas V SDN 1 Jenangan, Siswa. 'Pengamatan', 6 March 2021.
- . 'Wawancara', 6 March 2021.
- Krissandi, Apri Damai Sagita, B. Widharyanto, and Rische Purnama Dewi. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD (Pendekatan Dan Teknis)*. Bekasi: Media Maxima, 2017.
- Kristiyanti. 'Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang'. Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Kurniawan, Agung Widhi, and Zarah Puspitaningtyas. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Kusumawati, Naniek. 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo'. *Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2, no. 1 (2017).
- Liliweri, Alo. *Komunikasi AntarPersonal*. Jakarta: Kencana, 2015.
- . *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Maryanti, Silya, Zikra, and Nurfarhanah. 'Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi Dengan Aktivitas Belajar Siswa'. *Universitas Negeri Padang* 1, no. 2 (2012). <https://doi.org/10.24036/0201212700-0-00>.

- Matadong, Zulkifli, Ely Djulia, and Janner Simarta. *Evaluasi Hasil Belajar*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- MKDP, Tim Pengembangan. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Morissa. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Muamar. 'Peran Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Siswa Kelas VIII MTs Mabdaul Huda Karangaji Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015'. Universitas Islam Nahdatul Ulama' Unisnu Jepara, 2015.
- Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: CV Alfabeta, 2009.
- Naim, Ngainun. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Nur Huda, Fithri. 'Pengaruh Kematangan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III MIM 1 Kalikung, Tulakan, Pacitan Tahun Pelajaran 2016-2017'. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017.
- Oktarina, Yetty, and Yudi Abdullah. *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Pandiangan, Anjani Putri Belawati. *Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa)*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Priyatno, Duwi. *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS Praktis Dan Mudah Dipahami Untuk Tingkat Pemula Dan Menengah*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Pujiasri, Eny, and Sulis Rahmawati. *Korespondensi Untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018.
- Purnomo, Rochmat Aldy. *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*. Ponorogo: CV. Wade Group, 2017.
- Qur'an, Cahaya. *Al-Qur'anulkarim Al-Hamid Terjemah Perkata Transliterasi Latin*. Bandung: PT. Dinamika Cahaya Pustaka, 2020.
- Rinaldi, Sony Faisal, and Bagya Mujianto. *Metodologi Penelitian Dan Statistik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017.
- Rooijackers. *Mengajar Dengan Sukses Petunjuk Untuk Merencanakan Dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Sahabuddin, Chuduriah. 'Hubungan Komunikasi Belajar Mengajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kabupaten Majane'. *Jurnal Papatuzdu* 10, no. 1 (2015).
- Shazlinda, Nur Sahira. 'Pengaruh Komunikasi Guru Dengan Siswa Terhadap Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IIS SMA Negeri 15 Bone'. Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Sinar. *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudaryono. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2015.
- . *Statistika Untuk Penelitian*. 27th ed. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Sulistina, Roza Ria. 'Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Di MI NW Karang Bata Tahun Pelajaran 2016/2017'. Universitas Islam Negeri Mataram, 2017.
- Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2009.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Suwarto. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.
- Suyanto, and Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Esensi, 2013.
- Syafaruddin, Supiono, and Burhanudin. *Guru, Mari Kita Menulis Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Syahputra, Edy. *Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar*. Sukabumi: Haura Publishing, 2020.
- Syahrum, and Salim. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2012.
- Syakur, Nazri. *Kognitivisme Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2009.
- Triningtyas, Diana Ariswati. *Komunikasi Antar Pribadi*. Solo: CV. AE Media Grafika, 2016.
- Wahyuningsih, Endang Sri. *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.
- Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo, 2000.

